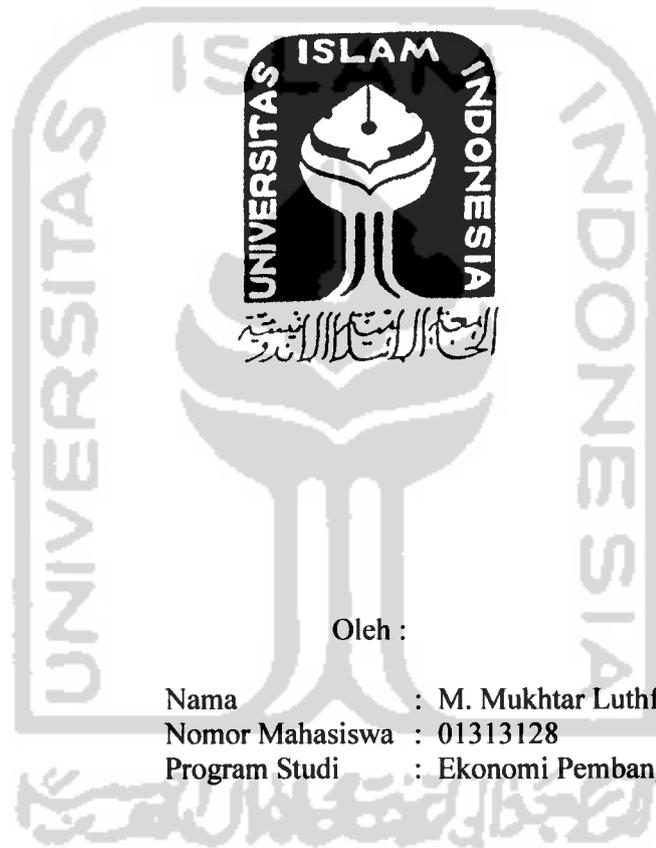


**Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Tuna Indonesia ke Jepang
Periode Tahun 1986-2003**

SKRIPSI



Oleh :

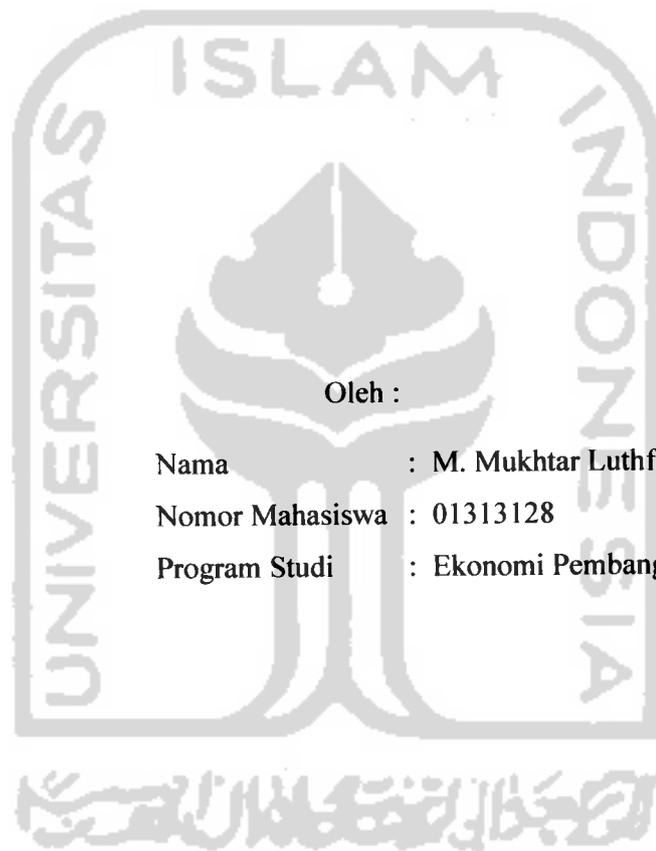
Nama : M. Mukhtar Luthfie Jauhari
Nomor Mahasiswa : 01313128
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006**

**Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Tuna Indonesia ke Jepang
Periode Tahun 1986-2003**

SKRIPSI

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
Guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata I
Program studi Ekonomi Pembangunan
Pada fakultas ekonomi
Universitas Islam Indonesia**



Oleh :

Nama : M. Mukhtar Luthfie Jauhari
Nomor Mahasiswa : 01313128
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006**

Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tuna Indonesia ke Jepang
Periode Tahun 1986-2003

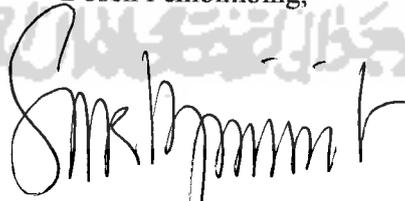
PENGESAHAN

Nama : M. Mukhtar Luthfie Jauhari
Nomor Mahasiswa : 01313128
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, ... September 2006

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tuna Ke Jepang Periode
Tahun 1986 - 2003**

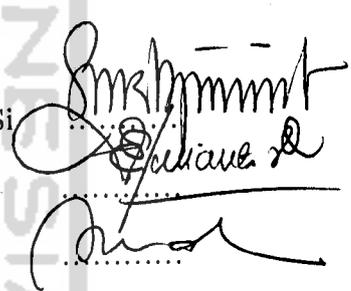
Disusun Oleh: M. MUKHTAR LUTHFIE JAUHARI
Nomor mahasiswa: 01313128

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
Pada tanggal : 19 September 2006

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Sarasri Mumpuni R, M.Si

Penguji I : Drs. Nur Feriyanto, M.Si

Penguji II : Drs. Sahabudin Sidiq, MA



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D

PERSEMBAHAN



*Kupersembahkan Karya Kecilku Ini Untuk
Bapak & Ibuku Yang Sangat Kusayangi Saudaraku Mbak Ririt &, Mas
Gandung, Mas Fendi, Erna dan Kedua Keponakanku Fika & Mila
Icha Yang Selalu Memberi Support dan Memberikan Kasih Sayangnya,*

Matur Nuwun

MOTTO

"Mohonlah pertolongan Allah dengan sabar dan sholat. Hal itu sesungguhnya sangat berat kecuali bagi mereka yang khusyuk".

(Qs : Al-Baqarah 45)

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanlah kamu berharap".

(Qs : Al-Insyirah : 6-8)

"Janganlah kamu memohon kepada Allah SWT agar dihilangkan cobaan yang menimpamu akan lebih baik jika kamu memohon pada Allah agar diberi kekuatan untuk menyelesaikan "

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kekuatan lahir dan batin sehingga penulis memiliki kemampuan dalam menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program strata 1 pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat berdiri sendiri melainkan mendapatkan bantuan baik moril maupun materiil dan juga rangkaian keputusan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih:

1. Bapak Asmai Ishak, Drs, M. Bus, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
2. Ibu Sarastri Mumpuni R. Dra., M.Si. selaku Dosen Pembimbing skripsi
3. Bapak Jaka Sriyana, Drs, M. Si, Ph.D selaku ketua jurusan Ekonomi Pembangunan.
4. Bapak Rokheidi, SE selaku Dosen pembimbing Akademik
5. Bapak Eko Admadji, Bapak Suharto, Bapak Awan Setya Dewanta, Ibu Diana Wijayanti, Bapak Nurferiyanto, Bapak Priyonggo Suseno, Bapak Abdul Hakim, Bapak Agus Widarjono, Bapak Rokhedi dan Dosen-Dosen lainnya yang telah banyak mengajarkan ilmu ekonominya.

6. Ayahanda dan ibunda tercinta yang selalu memberi semangat dengan segenap kasih sayang, serta doa yang selalu menghiasi hidupku. *Aku minta minta maaf lulusnya gak tepat waktu... ..*
7. Kakak & adikku mbak Ririt, mas Fendi, Erna dan iparku mas Gandung kedua keponakanku Fika & Mila yang selalu menghibur aq dikala aq lagi booriiiiiingggg!! Dan dorongan semangat untukku.
8. *My girl friend* Icha “nduuutt” yang selalu memberikan aku semangat, doa & harapan serta tidak henti-hentinya mengingat aku. Makasih ya nduuutt akhirnya aku bisa belajar menyukai seseorang yang berarti dalam hidupku.
9. *My best Friend* Sunai, Angga, Argha, Novy&Heny makasih yo udah menjadi tempat curhat dan teman terbaikku temen booring, temen ketawa-ketawa jangan bosan-bosan jadi temenku.
10. Anak-anak koz lama minomartani : Eno “Bagong” (jangan Cuma mbojo terus kuliahlah...), Nedri “Cenggur” (makasih yo komputernya jadi tempat ngetik skripsiku), Angga “bali” (maksih ya dah numpang MMS dan sering maintain pulsa hehehe), Adi “jancok”, Potot, Iqbal, serta Uun 7 heri. Maksih udah menjadi temen seperjuangan di Jogja.
11. Anak-anak Barak Community : Zadi (thank ya dah ngajarin aku olah data dan konsultasi), Dadang “pacinko”, aa’ Qubil, Rudi, Thomas “aa’ Tom”, Jadun serta Rany “pingky”, Lili&Vika ’02 (thank ya dah dipinjemin printernya). Serta anak-anak Ep ’01 makasih udah menjadi temen kampus.

12. Kepada semua korban bencana alam di DIY & Jateng, semoga diberikan kekuatan dan ketabahan dalam menghadapi cobaan ini. Mungkin Tuhan sudah bosan melihat tingkah kita yang penuh dosa.
13. Paling spesial buat "Yogyakarta" Thank's ya udah menjadi kota tempat aku mencari ilmu & jati diri serta sudah menjadi tempat yang penuh kenangan buat aku.

Demikianlah penulis skripsi ini kami selesaikan, tentunya masih banyak kekurangan dalam penelitian, maka dari penulis membutuhkan saran dan kritik yang membangun untuk menghasilkan skripsi yang lebih baik sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan baik sekarang maupun yang akan datang.

Yogyakarta,.....September 2006

Penulis,

M. Mukhtar Luthfie Jauhari

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Sripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian	iv
Halaman Kata Pengantar	v
Halaman Daftar Isi	viii
Halaman Daftar Tabel	xii
Halaman Daftar Gambar	xiii
Halaman Daftar Lampiran	xiv
Halaman Abstraksi	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	9
BAB II GAMBARAN UMUM	
2.1 Perikanan Indonesia	11
2.2 Sejarah Perkembangan Tuna di Indonesia	14
2.3 Penangkapan, Pengolahan tuna dan Pemasarannya	17

2.3.1 Penangkapan Ikan tuna	17
2.3.2 Pengolahan Ikan tuna	20
2.3.3 Pemasaran tuna	21
2.4 Situasi Pasar Domestik	23
2.5 Tuna Sebagai Komoditas Ekspor	24
2.6 Tuna di Pasar Internasional	27
2.6.1 Struktur Pembentukan Harga	27
2.6.2 Struktur Persaingan	29
2.7 Posisi Tuna Indonesia di Jepang	30
2.8 Volume Ekspor Tuna Indonesia ke Jepang	32
2.9 Produksi Tuna Indonesia	33
2.10 Harga Rata-rata Tuna Internasional	34
2.11 Nilai US \$ terhadap rupiah	35
BAB III KAJIAN PUSTAKA	36
BAB IV LANDASAN TEORI.....	39
4.1 Pengertian Perdagangan Internasional.....	39
4.2 Teori Perdagangan Internasional	41
4.2.1 Teori Keuntungan Absolut Adam Smith	42
4.2.2 Teori Keunggulan Komparatif David Ricardo	43
4.3 Variabel-variabel yang Mempengaruhi Ekspor Tuna	44
4.3.1 Produksi Tuna Indonesia	44
4.3.2 Harga Tuna Internasional	44
4.3.3 Nilai tukar Dollar Amerika terhadap rupiah	44

4.4 Ekspor	45
4.5 Teori Penawaran	46
4.5.1 Kurva Penawaran Pasar	49
4.6 Nilai Valuta Asing	49
4.6.1 Penentuan Kurs Valuta Asing	50
4.6.2 Keseimbangan Kurs Valuta Asing	53
4.7 Hipotesis	54
BAB V METODE PENELITIAN	55
5.1 Metode Pengumpulan Data	55
5.1.1 Jenis Data	55
5.1.2 Sumber Data	55
5.2 Metode Analisis Data	56
5.2.1 Analisis Deskriptif	56
5.2.2 Analisis Kuantitatif	56
5.3 Definisi Operasional	58
5.4 Pengujian Hepotesis	60
5.4.1 Uji t-Statistik (Metode Pengujian Parsial)	60
5.4.2 Uji F Statistik (Metode Pengujian Simultan)	61
5.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)	62
5.5 Uji Asumsi Klasik	63
5.5.1 Uji Multikolinieritas	63
5.5.2 Uji Autokorelasi	64
5.5.3 Uji Heterokedastisitas	65

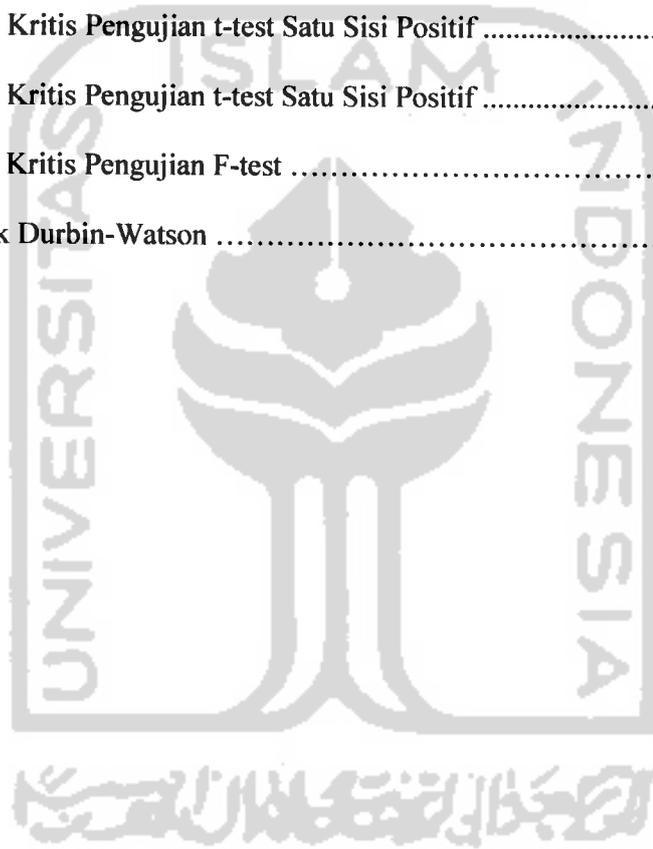
BAB VI ANALISIS DATA	66
6.1 Pengujian Hipotesis	67
6.1.1 Pengujian Hipotesis Parsial (uji t)	67
6.1.1.1 Produksi Tuna	68
6.1.1.2 Harga Rata-rata Tuna Internasional	69
6.1.1.3 Nilai Tukar Dollar	70
6.2 Uji F secara keseluruhan	70
6.3 Koefisien Determinasi	72
6.4 Interpretasi Hasil Regresi	72
6.5 Pengujian Asumsi Klasik	74
6.5.1 Uji Multikolinieritas	74
6.5.2 Uji Autokorelasi	75
6.5.3 Uji Heteroskedastisitas	76
BAB VII SIMPULAN DAN IMPLIKASI	77
7.1 Simpulan	77
7.2 Implikasi	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Nilai Ekspor tuna Indonesia ke Beberapa Negara Tujuan	3
1.2 Volume Ekspor Tuna dan Kurs rupiah Tahun 1986-2003	6
2.1 Potensi SDI dan TAC Tahun 1999	13
2.2 Volume dan Nilai Ekspor Tuna Indonesia Tahun 1986-2003	25
2.3 Volume Ekspor Tuna Indonesia ke Jepang	32
2.4 Produksi Tuna Indonesia	33
2.5 Harga Rata-rata Tuna Internasional	34
2.6 Nilai US \$ terhadap Rupiah	35
6.1 Hasil Regresi Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen	67
6.2 Hasil Uji t-Statistik	67
6.3 Hasil Uji Multikolinieritas dengan Korelasi.....	74
6.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Hubungan Antara Harga Barang X dengan Barang Y dengan Kuantitas	
Barang X yang Ditawarkan	48
4.2 Kurva Penawaran.....	49
5.1 Daerah Kritis Uji Durbin Watson Dua Sisi	64
6.1 Daerah Kritis Pengujian t-test Satu Sisi Positif	68
6.2 Daerah Kritis Pengujian t-test Satu Sisi Negatif	69
6.3 Daerah Kritis Pengujian F-test	71
6.4 Statistik Durbin-Watson	76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Rangkuman Data yang Dipergunakan untuk Estimasi Regresi	83
II. Uji M.W.D.....	84
III Hasil Regresi Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen	85
IV Hasil Uji Korelasi	86
V Uji Park	87



ABSTRAKSI

Skripsi yang berjudul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Tuna Indonesia ke Jepang Periode Tahun 1986-2003. data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari dua variabel dependen dan variabel independent. Variabel independent yang digunakan adalah Produksi Tuna, Harga Rata-rata Tuna Internasional, Nilai Tukar Dollar terhadap Rupiah. Data tersebut berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Ekspor Hasil Perikanan, Statistik Perikanan Indonesia, Departemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jendral Perikanan.

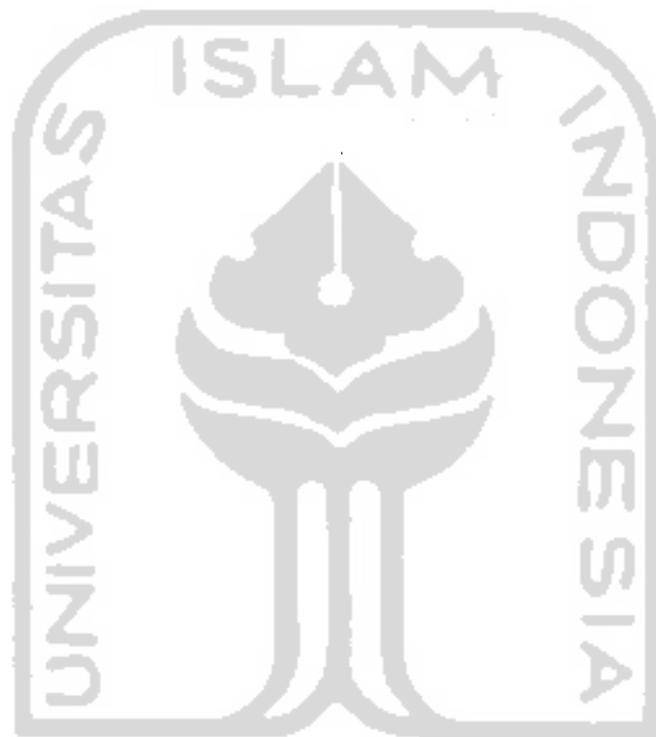
Tujuan penelitian ini adalah menganalisa factor-faktor yang mempengaruhi ekspor tuna Indonesia ke Jepang yang dilihat dari ketiga variabel independent diatas. Diolah dengan menggunakan E-VIEWS.

Hasil atau kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa ternyata Produksi dan Harga Rata-rata berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor tuna Indonesia ke Jepang, sedangkan Nilai tukar Dollar Amerika berpengaruh signifikan tetapi negatif.



PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi program studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, ... September 2006

Penulis,

M. Mukhtar Luthfie Jauhari

Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tuna Indonesia ke Jepang
Periode Tahun 1986-2003

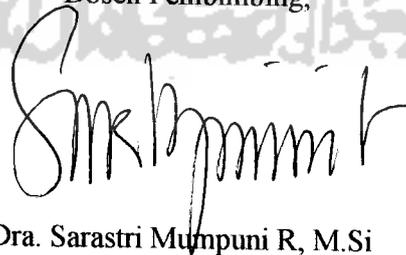
PENGESAHAN

Nama : M. Mukhtar Luthfie Jauhari
Nomor Mahasiswa : 01313128
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, ... September 2006

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tuna Ke Jepang Periode
Tahun 1986 - 2003**

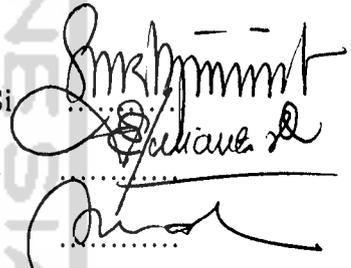
Disusun Oleh: M. MUKHTAR LUTHFIE JAUHARI
Nomor mahasiswa: 01313128

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
Pada tanggal : 19 September 2006

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Sarasri Mumpuni R, M.Si

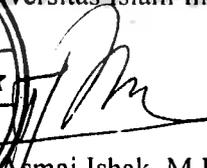
Penguji I : Drs. Nur Feriyanto, M.Si

Penguji II : Drs. Sahabudin Sidiq, MA



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia




Asmai Ishak, M. Bus, Ph.D

PERSEMBAHAN



*Kupersembahkan Karya Kecilku Ini Untuk,
Bapak & Ibuku Yang Sangat Kusayangi Saudaraku Mbak Ririt & Mas
Gandung, Mas Fendi, Erna dan Kedua Keponakanku Fika & Mila
Icha Yang Selalu Memberi Support dan Memberikan Kasih Sayangnya,*

Matur Nuwun

MOTTO

"Mohonlah pertolongan Allah dengan sabar dan sholat. Hal itu sesungguhnya sangat berat kecuali bagi mereka yang khusyuk".

(Qs : Al-Baqarah 45)

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanlah kamu berharap".

(Qs : Al-Insyirah : 6-8)

"Janganlah kamu memohon kepada Allah SWT agar dihilangkan cobaan yang menimpamu akan lebih baik jika kamu memohon pada Allah agar diberi kekuatan untuk menyelesaikan "

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara sedang berkembang yang menganut sistem perekonomian terbuka, artinya lalu lintas ekonomi internasional mengambil peranan sangat penting dalam perekonomian dan pembangunan nasional. Dimana perdagangan luar negeri baik itu ekspor maupun impor, sangat berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian Indonesia.

Pencapaian tujuan pembangunan nasional diarahkan pada manusia seutuhnya. Adapun sasaran pembangunan nasional diarahkan kepada seluruh rakyat Indonesia, sehingga sasaran pembangunan dibidang perdagangan luar negeri dapat tercapai dengan adanya surplus neraca perdagangan. Nilai ekspor yang besar akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi, hal ini disebabkan hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi menjadi perhatian berbagai kalangan sejak dasawarsa yang lalu. Studi empiris di beberapa negara menunjukkan bahwa pembangunan suatu negara yang memiliki pertumbuhan ekspor yang tinggi, cenderung menikmati pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan negara-negara yang pertumbuhan ekonomi yang rendah. Hal tersebut dikarenakan ekspor merupakan agregat output sangat dominan dalam perdagangan internasional.

Perekonomian Indonesia yang terbuka menyebabkan bebasnya barang dan jasa masuk dan keluar Indonesia. Apalagi dengan adanya kesepakatan untuk menjalankan perekonomian dunia yang bebas dari segala hambatan, baik

hambatan tariff. Dengan disepakatinya persetujuan-persetujuan tersebut berarti Indonesia harus menyiapkan segala kebutuhannya guna menghadapi perdagangan bebas. Melakukan perdagangan berarti kita akan membeli dengan uang lebih rendah dan mungkin dapat menjual keluar negeri dengan harga yang lebih tinggi (Nopirin, 1992, 2)

Perdagangan internasional ekspor diyakini merupakan lokomotif penggerak dalam pertumbuhan ekonomi yang satu sisi dipercaya bahwa ekspor merupakan pemacu pertumbuhan ekonomi, sedangkan disisi lain dipercayai pula bahwa perkembangan ekspor tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi. Sumber-sumber pertumbuhan ekonomi yang sepatutnya dikembangkan adalah yang berbasis pada keunggulan kompetitif bangsa dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia salah satunya adalah sektor kelautan dan perikanan.

Teori perdagangan internasional dalam, mazhab merchantalisme berpendapat bahwa cara yang terpenting bagi suatu negara untuk menjadi kaya dan berkuasa adalah dengan mengekspor lebih banyak dari pada mengimpor. Selisahnya akan diselesaikan dengan pemasukan logam-logam mulia sebagian besar berupa emas. Semakin banyak negara memiliki emas, semakin kaya dan semakin berkuasa negara tersebut. Dengan demikian para merchantilis berpendapat bahwa pemerintah seharusnya merangsang setiap ekspor dan membatasi impor, tetapi tidak semua negara dapat memperoleh keuntungan atau pengorbanan negara-negara lain (Salvatore, 1994, 2).

Berikut ini Nilai Ekspor Tuna Indonesia ke Beberapa Negara Tujuan dari tahun 1988 sampai dengan 2003.

Tabel 1.1
Nilai Ekspor Tuna Indonesia
ke Beberapa Negara Tujuan
(1.000 US \$)

Tahun	Jepang	USA	Inggris	Thailand	Taiwan
1988	34.221	9.782	2.807	15.911	26
1989	52.321	23.270	4.592	8.933	637
1990	67.408	25.601	4.623	5.022	2.878
1991	90.050	990	49	6.560	3.229
1992	95.043	19.573	2.984	3.135	1.450
1993	141.689	32.931	7.243	3.501	1.009
1994	105.329	38.387	9.013	1.299	649
1995	129.239	43.265	11.654	3.448	312
1996	106.886	44.644	10.754	5.062	515
1997	115.159	21.242	12.082	4.749	931
1998	106.646	37.500	11.324	7.603	123
1999	102.136	35.142	6.303	881	277
2000	107.922	50.883	7.509	1.223	474
2001	112.259	42.967	4.369	4.328	305
2002	118.528	38.058	5.000	2.754	689
2003	101.727	47.885	7.100	1.613	4.993

Sumber : *Statistik Indonesia*, (Statistis Year Book of Indonesia), Berbagai Edisi

Tabel 1.1 terlihat bahwa nilai ekspor Tuna terbesar Indonesia yaitu ke Jepang. Hal ini sangat baik untuk menunjang pertumbuhan ekonomi Indonesia, dimana surplus neraca perdagangan luar negeri akan tercapai.

Menurut ahli ekonomi klasik maupun Neo klasik perdagangan internasional dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara (Nopirin, 1995, 125), karena perdagangan internasional merupakan mesin pertumbuhan (*engine growth*) dalam pertumbuhan ekonomi sehingga perdagangan internasional

diharapkan dapat memberi keuntungan bagi negara yang melakukan perdagangan tersebut. Dengan demikian peranan perdagangan internasional dalam pertumbuhan ekonomi cukup besar, karena kenaikan perdagangan akan memperbesar potensi pertumbuhan ekonomi.

Ekspor non migas mempunyai prospek yang cukup untuk dikembangkan, mengingat potensi alam Indonesia yang cukup potensial. Disamping itu Indonesia dikenal akan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, maka haruslah dapat mengolah dan memafaatkan potensi yang dimiliki tersebut dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menghasilkan nilai tambah yang lebih besar melalui ekspor non migas guna kepentingan dan kemakmuran rakyat.

Subsektor perikanan yang termasuk pada sektor non migas, merupakan salah satu sumber daya alam yang dimiliki Indonesia, bahkan telah menghasilkan devisa negara. Adapun hasil perikanan yang terpenting dan sudah banyak diekspor adalah komoditi tuna.

Namun di Indonesia subsektor perikanan ini dikelola secara baik, Pemerintah berusaha membangun subsektor ini dan diarahkan ke peningkatan pendapatan nelayan atau petani ikan, perbaikan gizi rakyat dan peningkatan ekspor dengan tetap mempertahankan kelestarian sumber serta memanfaatkan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE mil laut).

Jepang merupakan importir hasil laut yang besar. Pada tahun 1990 Jepang mampu mengimpor lebih dari 2,5 juta metrik ton hasil laut dimana ikan dalam bentuk segar, chilled dan beku berjumlah sekitar 2 juta metrik ton, atau sekitar 16,7 persen dari hasil laut dari Jepang sendiri. (warta mina, 1992, 20)

Jepang, Amerika Serikat dan Eropa merupakan negara konsumen tuna dan cakalang yang terbesar sekarang ini. Tuna, yang banyak digunakan baik untuk konsumsi maupun bahan baku produksi makanan-makanan lain, menjadi salah satu komoditi ekspor yang sangat diminati oleh negara-negara asing. Jepang secara tradisional tuna dikonsumsi dalam bentuk sashimi, dan ikan cakalang dikonsumsi dalam bentuk katsuobushi.

Cara pemanfaatan utama di Jepang adalah pendinginan, pembekuan (untuk sashimi maupun sebagai bahan mentah untuk diolah selanjutnya), pengalengan, pengolahan tradisional (ikan kayu, ikan asap, sosis dan lain-lain). Di bagian dunia lainya, pemanfaatan tuna dan cakalang yang umum adalah dikalengkan. Di Indonesia, tuna dan cakalang selain didinginkan, dibekukan dan dikalengkan, cakalang juga asap, dibuat ikan kayu, dipindang, diabon dan lain-lain. Disamping itu tuna dan cakalang diolah bagian-bagian tertentu, antara lain sebagai tuna ham, untuk tepung ikan.

Tabel 1.2. dapat dilihat bahwa produksi Tuna Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ketahun, dimana peningkatan yang terus menerus. Meskipun begitu terjadi juga penurunan. Seperti yang dapat kita lihat terjadi peningkatan yang sangat drastis dari tahun 1995 ke tahun 1996 sebesar 60.445 ton. Peningkatan produksi Tuna secara drastis kembali terjadi, seperti yang dapat kita lihat pada tahun 1997 produksi tuna tercatat sebesar 515931 ton dan pada tahun 1998 produksi tuna tercatat sebesar 631863 ton sehingga peningkatan produksi tuna hampir mencapai 115932 ton. Tetapi juga terjadi penurunan pada produksi tuna, seperti yang terlihat pada tahun 1998 yang mencatat volume ekspor sebesar

631863 ton dan pada tahun 1999 sebesar 617432 ton, sehingga terjadi penurunan hampir sebesar 14431 ton. Penurunan juga terjadi dari tahun 2000 sampai 2001 sebesar 13608 ton.

Tabel 1.2
Perkembangan Volume Ekspor Tuna dan
Kurs Dollar terhadap Rupiah Tahun 1986-2003

Tahun	Produksi Tuna Indonesia	Kurs Rupiah terhadap Dollar
	(Ton)	(US \$/Rp)
1986	23.8985	1.655
1987	265.736	1.652
1988	28.8420	1.805
1989	315.430	1.901
1990	342.801	1.901
1991	361.517	1.192
1992	398.150	2.062
1993	384.891	2.110
1994	433.479	2.200
1995	445.755	2.308
1996	506.200	2.383
1997	515.931	4.650
1998	631.863	8.025
1999	617.432	7.100
2000	624.647	9.595
2001	611.039	10.400
2002	647.843	8.940
2003	639.441	9.500

Sumber: *Statistik Ekspor Hasil Perikanan*, Departemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jendral Perikanan Budidaya, Berbagai Edisi

Produksi tuna yang paling tinggi adalah pada tahun 2002 mencapai 647843 ton dan nilai dolar pada saat itu adalah 8940. Sedangkan pada 2001 puncaknya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika menguat 10.400 dengan

produksi tuna mencapai 611039 hal ini akan dapat merangsang untuk meningkatkan produksi tuna Indonesia.

Perdagangan internasional pada umumnya menggunakan alat pembayaran standar internasional yaitu dollar Amerika. Demikian pula perdagangan antara Indonesia dengan Jepang. Ekpor tuna Indonesia ke Jepang menggunakan US Dollar sebagai alat pembayarannya. Kurs memegang peranan penting dalam perdagangan internasional, karena adanya kurs dapat membandingkan harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis bermaksud menjadikan komoditi tuna Indonesia sebagai subjek penelitian dengan judul “ Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekpor Tuna Indonesia ke Jepang Periode 1986-2003”. Penulis memilih Jepang sebagai obyek penelitian karena secara keseluruhan ekpor tuna Indonesia terbesar adalah ke Jepang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka penulis membuat perumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh produksi tuna, harga rata-rata tuna internasional, nilai tukar dollar Amerika dengan rupiah terhadap volume ekspor tuna Indonesia ke Jepang?
2. Bagaimana pengaruh tingkat produksi tuna terhadap volume ekspor tuna ke Jepang ?
3. Bagaimana pengaruh harga rata-rata tuna internasional terhadap volume Tuna Indonesia ke Jepang ?

4. Bagaimana pengaruh nilai tukar dollar Amerika dengan rupiah terhadap volume ekspor tuna Indonesia ke Jepang ?

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan masalah yang ada diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh nilai produksi Tuna Indonesia, harga rata-rata Tuna internasional, nilai tukar dollar Amerika dengan rupiah terhadap volume ekspor Tuna Indonesia ke Jepang.
2. Menganalisis pengaruh produksi nilai terhadap volume ekspor Tuna Indonesia ke Jepang.
3. Menganalisis pengaruh harga rata-rata Tuna internasional terhadap volume ekspor Tuna Indonesia ke Jepang.
4. Menganalisis pengaruh nilai tukar dollar Amerika dengan rupiah terhadap volume ekspor Tuna Indonesia ke Jepang.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa atau peneliti lainya yang behubungan dengan ekspor Tuna Indonesia

2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak terkait dalam menetapkan kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan ekspor negara.
3. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana ekonomi pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab. I : Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, Rumusan masalah, Batasan masalah, Tujuan dan manfaat, Metode penelitian, dan Sistematika.

Bab. II : Tinjauan Umum Subyek penelitian, memberikan keterangan tentang Pengembangan perikanan dan produksi Tuna di Indonesia

Bab. III : Kajian pustaka, memuat tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang digunakan sebagai bahan perbandingan.

Bab. IV : Landasan teori, berisikan deskripsi secara teoritis tentang variabel-variabel ekonomi yang diambil dari literatur-literatur yang relevan.

Bab. V : Metode Penelitian, mengandung uraian tentang bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel dan data yang akan dikumpulkan dan dianalisis hasil.

Bab. VI : Analisis dan pembahasan, berisi tentang semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisis statistik.

Bab. VII : Simpulan dan Implikasi, simpulan berisi tentang simpulan yang langsung diturunkan dari seksi diskusi dan analisa yang akan dilakukan pada bagian sebelumnya. Sedangkan implikasi merupakan hasil dari simpulan sebagian jawaban atas rumusan masalah.



BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Perikanan Indonesia

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Dengan jumlah pulau sekitar 17.508 dan garis pantai sepanjang 81.000 kilometer serta mempunyai luas daratan kering lebih 2 juta km persegi dan luas laut lebih kurang 5,8 juta km persegi tidak hanya menempatkan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar tetapi juga menyimpan sumber daya kekayaan laut yang berkeanekaragaman seperti perairan tropika lainnya, perairan Indonesia pada umumnya memiliki jumlah ragam, jenis biota yang sangat besar, meskipun populasi masing-masing jenis relatif rendah rendah. Artinya, luasnya lebih dari 70% luas total wilayah Indonesia.

Adapun penyebarannya, potensi sumber daya ikan di laut teritorial dan nusantara sekitar 53,6% berada di wilayah timur yaitu 30,9% di perairan Irian Jaya dan Maluku 22,7% di perairan sekitar pulau Sulawesi. Sedangkan potensi sumber daya perikanan di ZEEI sebagian besar terletak di samudra Hindia (selatan Jawa dan barat Sumatera) sebesar 38,5% laut Cina selatan sebesar 23,4% laut Sulawesi dan samudra Pasifik (utara Irian Jaya) sebesar 21,2% sisanya tersebar di selat Malaka, laut timur dan laut Arafuru.

Kita memiliki sumber daya perikanan laut yang cukup besar, baik dari segi kuantitas maupun keragamannya. Berdasarkan perhitungan harga di tingkat

produsen pada 2000, nilai produksi ikan tangkap mencapai Rp18,46 triliun. Sedangkan, benih ikan laut mencapai Rp8,07 miliar. Begitu juga dengan budidaya laut yang meliputi ikan, rumput laut, kerang-kerangan, tiram, teripang, dan mutiara yang mencapai produksi senilai Rp1,36 triliun di tingkat produsen pada 2002. (www.bexi.co.id/artikel/artikel/2004/Nomer3/KomoditasSejutaPeluang.asp)

Jenis komoditas perikanan yang telah diekspor antara lain ikan tuna, kakap, layur, kerapu, bawal putih, lobster, rajungan, teri, udang, cumi-cumi, cucut, dan daging bekicot. Komoditas tersebut pada umumnya diekspor dalam keadaan beku atau kemasan kaleng. Beberapa komoditas ikan air tawar seperti udang galah dan bandeng memiliki prospek yang baik di masa depan. Komoditas tersebut kini belum banyak dikembangkan untuk kebutuhan ekspor. "Diharapkan komoditas udang galah dan bandeng air tawar dapat seperti nila gift yang sudah diekspor ke AS dan Australia," ujar Djunaidi.

(www.pikiran-rakyat.com/cetak/0103/07/0606.htm)

Volume sumber daya ikan (SDI) dilaut pada tahun 1999 berdasarkan keputusan mentan no. 995/1999 sebanyak 8.189.900 ton potensi ini berada di wilayah laut sebanyak 6.258.600 ton dan ZZEI sejumlah 1.931.300 ton. Tetapi total allowable (TAC) adalah sebanyak 5.006.700 ton untuk laut wilayah dan 1.545.100 ton untuk ZZEI. Dengan kata lain TAC dari potensi yang ada 6,2 juta ton per tahun. Dari 6,2 juta ton per tahun itu TACnya hanya 80% atau sekitar 5 juta ton yang baru di manfaatkan

Tabel 2.1
Potensi SDI dan TAC Tahun 1999
(1.000 ton)

SDI	Potensi laut			TAC laut		
	Laut wilayah	ZEEI	Jumlah	Laut wilayah	ZEEI	Jumlah
Tuna, Cakalang & Tongkol	851,3	332,9	1.184,2	681,1	266,4	947,5
Paruh panjang	51,7	94,7	146,4	41,3	75,8	117,1
Tengiri	150,5	35,9	186,4	120,4	28,7	149,1
Demersal	1,7864	0,4584	2,2448	1,4291	0,3668	1,7959
Udang	78,6	25,7	104,3	62,7	20,6	83,3
Cumi-cumi	28,3	4,8	33,1	22,7	-	22,7

Sumber : *Kompas*

Dari volume SDI tersebut ikan tuna termasuk cakalang dan tongkol mempunyai potensi yang cukup besar yaitu sebesar 1.184,200 ton. Sedangkan TACnya adalah sebesar 947.500 ton. Dari total TAC tersebut potensi ikan tuna baru dimanfaatkan sebesar 65,16% sehingga masih tersisa potensi sebesar 34,84% yang bisa dimanfaatkan.

Kita memiliki sumber daya perikanan laut yang cukup besar, baik dari segi kuantitas maupun keragamannya. Berdasarkan perhitungan harga di tingkat produsen pada 2000, nilai produksi ikan tangkap mencapai Rp18,46 triliun. Sedangkan, benih ikan laut mencapai Rp8,07 miliar. Begitu juga dengan budidaya laut yang meliputi ikan, rumput laut, kerang-kerangan, tiram, teripang, dan mutiara yang mencapai produksi senilai Rp1,36 triliun di tingkat produsen pada 2002.

2.2 Sejarah Perkembangan Industri tuna di Indonesia

penangkapan tuna dan cakalang telah bertahun-tahun dilakukan nelayan dengan cara tradisional yang hasilnya hanya digunakan bagi keperluan konsumsi setempat. Akan tetapi dengan berkembangnya motorisasi usaha penangkapan tuna dan cakalang, makin bertambah maju dan hasilnya terus meningkat.

Daerah yang banyak menghasilkan ikan tuna melalui usaha perikanan rakyat adalah Sulawesi bagian selatan, Sumatera bagian barat, Sulawesi bagian utara, Maluku/Irian Jaya, Bali dan Nusa Tenggara Timur, sedangkan perikanan cakalang banyak diusahakan di daerah pantai Maluku/Irian Jaya, selatan Sulawesi, Utara Sulawesi dan Barat Sumatra.

Usaha penangkapan ikan tuna dapat dilakukan dengan berbagai macam cara diantaranya:

1. Skipjack Pole & Line.

Para ahli perikanan menganggap bahwa skipjack pole & Line (SPL) berasal dari Jepang. Tetapi cara penangkapan yang sama telah dipergunakan oleh nelayan tradisional jauh sebelumnya SPL masuk ke Indonesia, walaupun dengan cara yang sederhana. Alat itu disebut "funai" dan hingga kini masih dapat kita lihat dipergunakan nelayan tradisional di Ternate dan disekitar Sulawesi Utara.

Tahun 1905, satu kapal SPL ukuran 100 GT telah masuk dan dicoba di Indonesia dengan basis Ambon. Usaha ini gagal dengan

terbunuhnya sang komandan Kohara, para anak buah kapal akhirnya menetap di Ambon.

Harutosi Ike seorang penduduk Okinawa, tahun 1910 dengan 5 kapal SPL ukuran masing-masing 20 GT masuk ke Bitung (Sulawesi Utara) dan beroperasi di sekitar perairan Sulawesi Utara. Dalam tahun ini juga datang seorang lagi penduduk Okinawa bernama Isamo Oiwa, ke Bitung yang bersangkutan adalah ahli pembuat kapal yang kemudian kawin dengan seorang gadis keturunan Thionghoa di Bitung, sebuah kapal dibuat olehnya dimana kapal tersebut dioperasikan oleh para nahkoda dan anak buah kapal yang berasal dari Okinawa.

Satu demi satu kapal yang dibuat nya dan usahnya maju, sehingga dapat membeli kelima kapal milik Harutosi Ike. Bahkan pada tahun 1930 dia telah memiliki sendiri dock, ice plant dan canning plant, atas bantuan pemerintah Jepang. Perusahaan ini bernama east Indonesian Fishery. Perusahaan inilah yang mensuplai tentara Jepang dengan ikan kaleng di medan perang saat itu. Sayang semua usahanya ini hancur lebur di bom kapal udara Amerika pada tahun 1944.

Antara April 1971 sampai dengan januari 1973 atas kerjasama FAO, pemerintah Indonesia dan Jepang telah mengadakan survei disekitar kepulauan Halmahera dan Sulawesi. Dan sejak akhir tahun 1971 sampai dengan akhir tahun 1972 berturut-turut telah diadakan penelitian dengan menggunakan SPL di barat Sumatera, laut Flores dan selat Makasar. Tahun 1973 di Sorong dibentuk PT. Usaha Mina yang bergerak dibidang SPL.

2. Tuna long line

Sesungguhnya di Indonesia, alat yang menyerupai long line jauh sebelum perang dunia ke II telah ada, berupa alat penangkapan tradisional yang disebut prawe. Rangkaian tali-tali yang diberi pancing dimana ujungnya yang satu lagi diberi pelampung. Namun alat itu sejak dahulu hingga sekarang konstruksinya sama saja, tidak ada perkembangan.

Tuna long line diperkenalkan kepada masyarakat Indonesia lebih kurang tahun 1954. Pengenalan ini dirintis oleh Pusat Jawatan Perikanan Laut dengan sebuah kapal kayu buatan Indonesia berukuran lebih kurang 68 GT, bernama "KM Bima", dibangun di galangan kapal Bajo Juana Jawa Tengah, pancing yang digunakan rata-rata 500 buah. Daerah yang dikelola sampai tahun 1957, adalah Samudera Hindia bagian Barat Selat Sunda, Samudera Hindia bagian Selatan pulau Bali, Lombok dan samudera Hindia Barat, Sumatera Utara. Dengan jarak terjauh dari pantai Indonesia mencapai 60 mil.

Tahun 1962, penangkapan ikan tuna long line untuk pertama kali diusahakan secara komersial oleh pemerintah. Dengan dua kapal tua yang dibangun tahun 1944 yaitu KM. Minajaya I berukuran 135 GT dan KM Minajaya II berukuran 180 GT, adalah kapal bekas pole & line dari Jepang. Usaha ini berjalan sampai tahun 1965 dan telah mengelola Samudera Hindia Selatan sampai P. Christmas lebih kurang 180 mil dari pantai Indonesia, dengan pancing lebih kurang 1250-1500 buah.

2.3 Penangkapan, Pengolahan tuna dan Pemasaran tuna

2.3.1. Penangkapan Ikan Tuna

Alat-alat yang umumnya digunakan dalam penangkapan tuna di Indonesia adalah Pancing, Huhate, Rawai tuna, Pukat cincin, Payang dan Jaring Insang Hanyut.

1. Pancing.

Pancing atau handline terdiri dari mata pancing no. 2, tali nylon tunggal berukuran 150-200 m dengan \varnothing 2 mm. pemancingan dilakukan terhadap ikan-ikan tuna seperti Madidihang dan Al bakora yang berada disekitar rumpon. Rumpon ditempatkan pada kedalaman 500-1500 m seperti yang terdapat di selat Makasar di perairan sekitar Mamuju dan Majene, teluk Tomini di Sulawesi Utara. Hasil tangkapan berupa ikan Madidihang dan kadang-kadang Albakora dengan berat rata-rata sekitar 15 kg dan tiap malam dapat ditangkap antara 5-10 ekor ikan.

2. Pancing Tonda

Alat ini terdiri dari mat pancing no.2 atau 4 berkait tunggal atau ganda, tali nilon tunggal berukuran 20-60 m x \varnothing 2 mm, kawat baja halus berukuran 1-2 m. Susunan tonda ini terdiri dari nilon, kili-kili, kawat baja dan pancing beserta umpan buatan. Umpan yang biasanya digunakan adalah bulu ayam, bulu kambing atau plastik. Umpan-umpanya dikasih warna yang bermacam-macam dan disusun sedemikian

rupa sehingga mempunyai warna-warna ikan seperti kembung, layang, teri atau selar yang biasanya merupakan mangsa dari ikan-ikan tuna.

3. Pancing Huhate (pole and line)

Huhate terdiri atas pancing dengan umpan bulu ayam atau sintesis yang tidak terkait, tali pancing dari nilon tunggal berukuran 1-2 m x Ø 1mm dan bambu sepanjang 2-4 meter. Penangkapan dilakukan dengan perahu "rorehe" atau kapal-kapal motor 5-300 GT, menggunakan umpan hidup terutama terdiri dari jenis ikan teri *stolephorus* spp., yang disebarkan disekitar kapal ketika menemui kelompok ikan cakalang, menyebabkan gerombolan cakalang tersebut mendekati kapal sehingga dapat dipancing dengan mudah.

4. Rawai tuna

Rawai tuna terdiri dari tali utama yang pada kedua ujungnya dipasang pelampung dan diantaranya tali pancing secara vertikal antara 50 meter. Tali pancing terdiri atas tali cabang, kili-kili (swivel), sekiyama, wire leader dan pancing no. 5 berkait. Alat ini ditujukan untuk menangkap ikan di air lapisan dalam antara 30-100 m, dengan hasil tangkapan utama ikan Madidihang.

5. Payang

Pada garis besarnya alat ini terdiri dari bagian kantong, badan (tampahan), mulut dan bagian sayap dan pelampung. Jaring terbuat dari nilon dan tali-temalnya dari polyethylene. Khusus mengenai alat ini hanya terdapat di Pelabuhan ratu, Jawa Barat, yang cara

penangkapannya tidak memakai rumpon sebagai alat untuk mengumpulkan ikan agar mudah menangkapnya. Prinsip penangkapan dengan payang ialah dengan mengingkari kelompok ikan-ikan tuna dan menarik kedua sayapnya ke kapal motor sehingga ikan-ikan terkumpul di bagian kantong jaring.

6. Jaring Insang Hanyut

Jaring ini berbentuk empat persegi panjang, berukuran panjang 100 m (mata ditarik) dan lebar 14 meter. Pada atas jaring terdapat tali ria rangkap dua masing-masing putaran kiri dan kanan dan dipasang pelampung dengan interval 100 cm sehingga jumlah pelampungnya sekitar 60 buah (panjang tali ris 60 m x Ø 0,5 cm), tidak terdapat tali ris bawah.

7. Pukat cincin

Pukat cincin terdiri dari jaring yang panjang, tidak berkantong, mempunyai pelampung pada tali ris atas, pemberat dan cincin besi atau tembaga pada tali ris atas, pemberat dan cincin besi atau tembaga pada tali ris bawah dan melalui cincin-cincin ini dipasang tali kolor (purse line). Prinsip penangkapan dengan pukat cincin dilakukan dengan cara melingkari gerombolan ikan yang dilakukan oleh sebuah kapal atau perahu kecil (skiff) dengan menarik ujung jaring tersebut, sedangkan ujung jaring yang satu lagi tetap berada di kapal. Cara dengan memakai kapal kecil ini digunakan oleh kapal-kapal purse-seine yang

besar sedangkan yang kecil langsung dilakukan oleh kapal penangkapnya.

2.3.2 Pengolahan Ikan Tuna

Pengusahaan perikanan tuna dan cakalang dapat banyak mengambil manfaat dari berbagai cara pemanfaatan penanganan pengawetan (pendinginan dan pembekuan), pengolahan, pengalengan dan lain-lain yang sudah dikembangkan dengan sukses disuatu wilayah atau bagian lainnya.

Cara pemanfaatan utama di Jepang adalah pendinginan, pembekuan (untuk shasimi maupun sebagai bahan mentah untuk diolah selanjutnya), pengalengan, pengolahan tradisional (ikan kayu, ikan asap, sosis dan lain-lain). Di bagian dunia lainnya, pemanfaatan tuna dan cakalang yang umum adalah dikalengkan. Di Indonesia, tuna dan cakalang selain didinginkan, dibekukan dan dikalengkan, cakalang juga asap, dibuat ikan kayu, dipindang, diabon dan lain-lain. Disamping itu tuna dan cakalang diolah bagian-bagian tertentu, antara lain sebagai tuna ham, untuk tepung ikan.

Pengalengan tuna banyak membawa masalah, baik dalam penyediaan bahan mentahnya, dalam teknik pengalengannya, maupun dalam hasil akhirnya. Antara penangkapan long-line terhadap pole and line, hampir tidak terlihat perbedaan dalam rupa, kesegaran kadar air, PH daging dan mutu daging sesudah mengalami perlakuan pemasakan atau pengukusan. Suatu pengamatan memperlihatkan bahwa sambil menanti kesempatan

untuk dikalengkan, cakalang lebih baik disimpan dalam hancuran es dari pada es dingin.

2.3.3 Pemasaran tuna

Pemasaran merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam setiap usaha. Persyaratan pasar (permintaan) dalam pengembangan usaha perikanan tuna dan cakalang menyangkut jenis, ukuran, bentuk, disposisi, mutu dan harga. Mutu yang dimaksud dalam hal ini adalah mutu komersial sesuai penerimaan atau kesukaan konsumen. Oleh karena itu perlu adanya informasi dan pengenalan terhadap konsumen.

Jepang, Amerika Serikat dan Eropa merupakan negara konsumen tuna dan cakalang yang terbesar sekarang ini. Di Jepang secara tradisional tuna dikonsumsi dalam bentuk sashimi, dan ikan cakalang dikonsumsi dalam bentuk katsuobushi.

Pemasaran tuna harus memenuhi beberapa aspek :

1. Persyaratan mutu.

Tuna adalah produk klasikal dan tradisional berusia ribuan tahun dan tetap merupakan komoditi perikanan yang unggul hingga dewasa ini. Dengan demikian jenis produk dan mutunya sudah mempunyai reputasi lama dan terus dikembangkan sesuai kemajuan teknologi, namun di beberapa tempat tetap mempertahankan sikap klasiknya.

Persyaratan mutu utama adalah mutu komersial sesuai penerimaan atau kesukaan konsumen contohnya; sashimi, shushi,

katsuobusi. Demikian pula dengan persyaratan mutu produk kalengannya. Di samping itu perlu diperlihatkan mutu higienisnya, terutama mutu bakterial dan cemaran akan logam (terutama raksa, Hg) dan sisa kimiawi lainnya.

2. Rantai dingin

Pemasaran produk tuna yang direfrigasi, yang didinginkan maupaun yang dibekukan, perlu diperhatikan kemampuan penyalur mempertahankan rantai sejuk (cold chain). Untuk produk yang didinginkan, suhu produk selama distribusi perlu dipertahankan sekitar 0°C (rantai dingin). Sedangkan untuk produk beku, suhu produk selama distribusi perlu dipelihara pada saat mata rantai pada suhu beku (rantai beku) sesuai ketentuan, artinya pada suhu -20°C atau pada -50°C, misalnya. Perdagangan dan distribusi produk yang direfrigasi sangat dipengaruhi oleh faktor 3 T (Time and Temperature Tolerance) yang memperlihatkan hubungan antara waktu, distribusi, suhu produk selama distribusi dan pemeliharaan mutu.

3. Pemeliharaan mutu produk

Setiap tipe produk tuna dan cakalang yang dikalengkan, yang diolah, apalagi yang didinginkan dan dibekukan perlu dipelihara kondisinya agar tetap bermutu tinggi sejak selesai diolah sampai saat diserahkan kepada pembeli atau konsumen.

Penurunan suhu pada produk tuna beku harus berlangsung cepat, baik yang secara brine freezing maupun secara air-blast freezing.

Bahan mentah untuk produk beku haruslah yang bermutu tinggi. Teknik pembekuan tidak dapat meningkatkan mutu, hanya mampu memperlambat penurunan mutu. Selama pembekuan dengan air-blast freezing kecepatan udara beku perlu diatur agar pembekuan tidak berlangsung lambat tetapi tidak pula mengakibatkan pengeringan (dehidrasi) pada produk apalagi kalau produk telanjang (tidak dikemas). Setelah pembekuan produk perlu digelasi (glazing), agar terhindar dari pengeringan, oksidasi dan perubahan warna. Glazing perlu dilakukan pada frekuensi waktu tertentu selama penyimpanan sebelum dikirim atau diekspor. Prinsip cold chain pada suhu sangat rendah perlu diusahakan selama distribusi.

2.4.Situasi Pasar Domestik

Meskipun usaha penangkapan tuna pemasarannya berorientasi untuk tujuan ekspor, namun sebagian dari hasil sebagian dari hasil produk diharapkan dapat di ekspor diharapkan dapat dipasarkan pula untuk konsumsi dalam negeri, dengan pertimbangan untuk memenuhi peningkatan kebutuhan gizi masyarakat juga melayani permintaan dari restoran-restoran besar dan hotel berbintang yang pada umumnya mencantumkan menu sea food.

Peluang pemasaran dalam negeri untuk komoditi perikanan laut, pada umumnya tidak terlalu menjadi masalah, terutama bagi jenis-jenis hasil laut yang terlalu populer menjadi menu utama pada restoran atau hotel-hotel berbintang, seperti ikan kakap, kerapu, lobster, tuna dan berbagai jenis udang. Dimana

dalam kenyataannya produsen hasil laut pada umumnya juga sangat kewalahan memenuhi permintaan dalam negeri.

Membaiknya situasi perekonomian Indonesia merupakan salah satu faktor penting berkembangnya industri-industri pengolahan didalam negeri. Serta didukung oleh besarnya jumlah penduduk dan semakin meningkatnya pendapatan masyarakat bahwa tuna adalah makanan yang kaya protein tetapi tidak mengandung kolesterol, sehingga diharapkan adanya daya serap (konsumen) domestik semakin meningkat. Ketiga faktor ini merupakan yang sangat menentukan bagi kelangsungan produksi dalam negeri.

Di satu sisi pemerintah ingin meningkatkan penerimaan negara dari sektor non migas khususnya dari ekspor tuna tetapi disisi lain kebutuhan akan tuna terus meningkat, satu-satunya cara untuk mengimbangi besar permintaan dalam negeri dan juga untuk meningkatkan ekspor.

2.5. Tuna Sebagai Komoditas Ekspor

Potensi tuna, baik segar maupun olahan masih sangat terbuka untuk diekspor ke negara As, Jepang, Jerman dan Prancis, apalagi potensi pasar keempat negara tersebut belum dapat dipenuhi, karena kendala sarana pelabuhan dan transportasi yang sangat terbatas. Untuk itu, pemerintah saat ini telah mengalokasikan dana sekira Rp 300 - 350 miliar guna pembangunan sejumlah sarana, mulai dari pelabuhan pendaratan, fasilitas pengolahan, pendukung pelabuhan ontainer hingga pelabuhan udara.

(<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1004/21/cakrawala/penelitian.htm>)

Tabel 2.1 berikut ini dapat diuraikan volume dan nilai ekspor tuna Indonesia yang dari tahun ke tahun selalu mengalami naik turun.

Tabel 2.2
Volume dan Nilai Ekspor Tuna Indonesia Th 1986-2003

Tahun	Volume (Ton)	Nilai (Juta US \$)
1986	1986	21.677
1987	1987	39.254
1988	1988	73.620
1989	1989	102.667
1990	1990	124.748
1991	1991	184.426
1992	1992	145.968
1993	1993	213.819
1994	1994	182.200
1995	1995	212.983
1996	1996	192.980
1997	1997	189.433
1998	1998	215.134
1999	1999	189.382
2000	2000	223.915
2001	2001	218.991
2002	2002	212.426
2003	2003	213.179

Sumber: *Statistik Indonesia*, BPS, Berbagai Edisi

Melihat Tabel di atas, jelas bahwa komoditas ekspor tuna mengalami naik turun. Untuk itu, seyogianya pola pembangunan industri perikanan di masa yang akan datang, terutama ikan tuna, harus lebih berorientasi pada ketersediaan sumber daya. Di samping itu juga diperlukan kesamaan visi dan misi dari seluruh *stakeholders* industri perikanan dalam upaya mewujudkan cita-cita pembangunan perikanan nasional melalui peningkatan produktivitas, kontribusi devisa serta

kesejahteraan masyarakat pesisir sebagai pelaku usaha langsung. Kesamaan pemanfaatan sumber daya perikanan secara berkelanjutan inilah yang diyakini dapat menciptakan industri tuna yang tangguh serta mampu bersaing di dunia internasional atau pasar global.

Dalam rangka meningkatkan produktivitas industri tuna nasional, serta mengatasi beragam masalah, tuntutan terhadap suatu badan maupun organisasi yang menangani masalah tuna sangatlah diperlukan. Karenanya, pemerintah membentuk Komisi Tuna Indonesia (KTN). Salah satu tugasnya untuk mengatasi berbagai hambatan ekspor tuna ke mancanegara. Komisi Tuna Nasional merupakan suatu lembaga koordinasi yang menangani permasalahan industri tuna secara komprehensif dan sistematis serta mampu berkoordinasi dengan seluruh *stakeholders* tuna nasional. Lembaga ini bersifat nonstruktural dan bertanggung jawab kepada Menteri Kelautan dan Perikanan serta beranggotakan seluruh *stakeholders* yang memahami kebijakan pengelolaan sumber daya perikanan tuna secara global.

Lembaga ini memiliki visi sebagai institusi yang efisien dan efektif dalam mendorong pengembangan industri tuna nasional yang berbasis pada konsep kemitraan antara seluruh *stakeholders* industri tuna, sehingga dapat bersaing dalam industri tuna secara global. Sedangkan misinya adalah mengembangkan sistem industri perikanan tuna melalui perumusan kebijakan produksi dan kebijakan riset serta pengembangan yang terkait dengan industri tuna, meningkatkan daya saing industri tuna nasional dalam konteks tidak hanya

sebagai pemilik, tetapi juga mampu menjadi pemanfaat dan pengolah yang memiliki daya saing secara global.

Di samping itu, para *stakeholders* juga berharap agar KTN dapat melobi untuk mengantisipasi terjadinya masalah, terutama hambatan dalam perdagangan internasional serta membantu kelancaran untuk ekspor tuna dari Indonesia. (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1004/21/cakrawala/penelitian.htm>)

2.6 Tuna di Pasar Internasional

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perdagangan tuna secara Internasional, diantaranya:

2.6.1 Struktur Pembentukan Harga

Pola perdagangan tuna dipasaran internasional cenderung bersifat eksklusif dan khas. Pola ini akan tampak jika kita bandingkan misalnya dengan pola perdagangan internasional bagi perdagangan kopi atau biji coklat. Untuk kedua perdagangan tersebut dikenal adanya terminal pasar. Dua terminal pasar kopi dan biji coklat yang cukup terkenal di dunia, yaitu london dan New York. Perkembangan harga di dua terminal pasar tersebut dapat dipantau setiap hari dan harga terminal yang dijadikan panutan. Dengan adanya terminal pasar, muncul transaksi atas dasar *Price-Fixing* yang dewasa ini sudah menjadi mode. Sistem *Price-Fixing* ini mengacu pada suatu jumlah atau volume harga barang tertentu yang disepakati sebagai jaminan bagi konsumennya untuk memperoleh pasokan secara kontinu, sedangkan tingkat harganya tidak harus sekaligus ditentukan pada

saat transaksi dibuat tetapi dikaitkan dengan tingkat harga terminal. Melalui terminal pasar ini, perkembangan harga dapat dipantau secara aktual.

Sebaliknya dalam perdagangan tuna internasional, belum dikenal pola seperti diatas. Perdagangan tuna internasioanal belum mengenal terminal pasar. Akibatnya, pemantauan perkembangan harga di pasar inetrnasional secara aktual agak sulit dilakukan. Sumber info pasar relatif terbatas, untuk keperluan memantau pasar secara umum diantaranya dapat dimanfaatkan terbitan dwi mingguan, *Info Fish Trade News*, yang dikeluarkan FAO. Sehingga jika ditarik dalam skala yang lebih mikro, pembentukan harga lebih ditentukan oleh hubungan baik antara eksportir-importir, reputasi eksportir, merek dagang yang dimiliki eksportir, jumlah dan kesegaran dan kualitas tuna yang dibutuhkan importir pada suatu saat tertentu, dan sebagainya. Berdasarkan pangsa pasarnya, proses pembentukan harga tuna di pasaran internasional dapat dibedakan menjadi dua bagian besar. Pertama, proses pembentukan harga di pangsa pasar Amerika serikat dan Eropa. Kedua, Proses pembentukan harga di pangsa pasar Jepang.

Pembentukan harga tuna di suatu pangsa pasar ditentukan beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain meliputi tingkat produksi domestik, jangka waktu penyerahan barang, perbedaan tingkat bea masuk, nilai tukar mata uang dollar Amerika serikat terhadap mata uang negara importir, intensitas persaingan, dan sebagainya.

Harga tuna di pasaran Internasioanal sangat beragam. Keragaman harga ini bukan saja berkaitan dengan ukuran, warna, tekstur, cita rasa, dan

bentuk penyajian produknya, tetapi juga berkaitan preferensi konsumen dan negara asalnya.

Kendala dalam ekspor hasil perikanan, antara lain, negara pengimpor cenderung memperketat persyaratan atau memasukkan persyaratan baru. Misalnya, isu ecolabeling dan tingginya tarif impor. Negara-negara Uni Eropa, misalnya, mengenakan tarif sebesar 24% untuk impor tuna kaleng. (www.bexi.co.id/artikel/2004/Nomer3/KomoditasSejutaPeluang.asp)

Faktor lain adalah reputasi individu eksportir sangat berperan dalam pembentukan dan perolehan harga yang lebih baik. Reputasi individu eksportir ini tidak terlepas dari merek dagang yang dimilikinya dan jika dijabarkan lebih lanjut semua ini akan merupakan mutu produknya, ketepatan bobot timbang dan penggolongan ukuran, keseragaman ukuran dan warna, pemberian pelayanan yang baik, ketepatan dalam penyerahan barang serta sifat tanggap dalam melayani berbagai keluhan dan klaim yang mungkin timbul.

2.6.2 Struktur Persaingan

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya persaingan dalam dunia perdagangan tuna Inetrnasional antara lain:

1. Adanya pola perdagangan yang telah mapan berlaku dinegara importir
2. Terdapat hasil tangkap tuna lokal atau domestik, dan
3. Adanya produk pangan yang bersifat substitusi terhadap tuna.

Jepang merupakan importir hasil laut yang besar. Pada tahun 1990 Jepang mampu mengimpor lebih dari 2,5 juta metrik ton hasil laut dimana ikan dalam bentuk segar, chilled dan beku berjumlah sekitar 2 juta metrik ton, atau sekitar 16,7 persen dari hasil laut dari Jepang sendiri. (warta mina, 1992, 20)

2.7 Posisi Tuna Indonesia di Jepang

Jepang yang dikenal sebagai negara industri yang mempunyai pendapatan riil perkapita yang tinggi (tahun 1996 = US \$ 9.040,8), sehingga Jepang dijadikan salah satu negara tujuan ekspor utama bagi Indonesia, terutama bagi komoditas non migas yaitu tuna. Dengan tingginya tingkat pendapatan riil perkapita masyarakat Jepang tersebut dan kegemarannya dalam mengkonsumsi shushi, bahan baku pembuatan shushi adalah tuna. Hal ini sangat mempengaruhi kenaikan volume ekspor tuna Indonesia ke Jepang.

“Jaminan produk tuna asal Indonesia yang bebas dari histamin dan logam berat, maupun ketentuan standar internasional lainnya, mulai dari tingkat produsen, transportasi hingga ke pelabuhan masuk (port of entrance) impor suatu negara” (Sumpeno Putro, Ditjen Peningkatan Kapasitas Kelembagaan dan Pemasaran)

Mutu tuna yang baik juga akan berpengaruh terhadap makin membaiknya harga tuna dipasaran internasional, karena dengan mutu yang baik maka eksportir bisa menentukan tingkat harga yang dikehendaki dan makin meningkat volume ekspornya karena makin meningkat permintaan tuna. Sejalan

dengan itu kurs dollar terhadap rupiah akan meningkat karena makin bertambah pemasukan devisa, hal ini membuktikan bahwa harga tuna di pasar internasional dan kurs dollar Amerika terhadap rupiah mempengaruhi volume ekspor tuna Indonesia ke Jepang.

Peningkatan mutu hasil perikanan dapat dilakukan dengan penerapan hazard analysis critical control point. Di sisi lain, perbaikan internal diupayakan dengan cara peningkatan mutu hasil perikanan dan mendorong penyediaan produk perikanan yang aman dikonsumsi, antara lain, melalui sertifikat kelayakan pengolahan. (www.bexi.co.id/artikel/2004/Nomer3/KomoditasSejutaPeluang.asp)

Kelengkapan dokumen yang diperhatikan pengawasan terhadap mutu produk dengan produk yang baik maka akan meningkatkan permintaan ekspornya selain itu juga berpengaruh terhadap harga barang yang bisa meningkat lebih baik. Sejalan dengan itu kurs dollar terhadap rupiah akan menguat karena makin bertambahnya pemasukan devisa.

Kesinambungan pasokan merupakan hal yang cukup penting pula diperhatikan karena masyarakat Jepang yang gemar mengkonsumsi tuna dan mampu membelinya dengan harga tinggi, hal ini dikarenakan masyarakat Jepang mempunyai tingkat pendapatan riil perkapita yang tinggi.

Disamping itu, Jepang memang gemar mengkonsumsi tuna karena banyak mengandung protein dengan kandungan kolesterol yang rendah. Jepang merupakan negara tujuan ekspor tuna Indonesia yang besar, kemudian Amerika, Inggris, Thailand dan Belanda.

2.8 Volume Ekspor tuna Indonesia ke Jepang

Volume ekspor tuna Indonesia ke Jepang pada delapan belas tahun terakhir ini mengalami naik turun. Pada awal tahun penelitian, yaitu tahun 1986 volume ekspor tuna Indonesia ke Jepang sebesar 8.051 ton, dan sampai tahun terakhir penelitian mencapai 34.173 ton. Dimana pada tahun 1999 volume ekspor tuna Indonesia ke Jepang mengalami penurunan.

Volume ekspor periode tahun 1986-2003 dapat diuraikan pada tabel berikut:

TABEL 2.3
Volume Ekspor Tuna Indonesia ke Jepang
Periode Tahun 1986-2003
(Ton)

Tahun	Volume
1986	8.051
1987	15.907
1988	18.619
1989	23.737
1990	40.128
1991	44.063
1992	38.529
1993	52.204
1994	43.946
1995	44.842
1996	40.758
1997	44.686
1998	45.600
1999	41.330
2000	34.514
2001	35.221
2002	41.149
2003	34.173

Sumber: *Statistik Ekspor Hasil Perikanan*, Departemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, Berbagai Edisi

2.9 Produksi Tuna Indonesia

Produksi tuna Indonesia ke Jepang pada delapan belas tahun terakhir ini mengalami naik turun. Pada awal tahun penelitian, yaitu tahun 1986 produksi tuna Indonesia ke Jepang sebesar 23.8985 ton, dan sampai tahun terakhir penelitian mencapai 639.441 ton. Dimana pada tahun 1999, produksi tuna Indonesia ke Jepang mengalami penurunan sebesar 617.432 ton.

Produksi tuna Periode tahun 1986-2003 dapat diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 2.4
Produksi Tuna Indonesia Periode Tahun 1986-2003
(Ton)

Tahun	Produksi Tuna
1986	238.985
1987	265.736
1988	288.420
1989	315.430
1990	342.801
1991	361.517
1992	398.150
1993	384.891
1994	433.479
1995	445.755
1996	506.200
1997	515.931
1998	631.863
1999	617.432
2000	624.647
2001	611.039
2002	647.843
2003	639.441

Sumber: *Statistik Ekspor Hasil Perikanan*, Departemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal perikanan Budidaya, Berbagai Edisi

2.11]

2.10 Harga Rata-rata tuna Internasional

satu
men
peri

Harga Rata-rata tuna internasional selama tahun penelitian mengalami naik turun. Pada awal tahun penelitian, yaitu tahun 1986 harga rata-rata tuna Indonesia ke Jepang sebesar 0.83 US \$/kg. Pada tahun 2001 harga rata-rata tuna Indonesia ke Jepang naik sebesar 2.60 US \$/kg, ini merupakan angka terbesar dalam periode penelitian ini.

200

Harga rata-rata tuna internasional periode tahun 1986-2003 dapat diuraikan sebagai pada tabel berikut:

Tabel 2.5.
Harga Rata-rata Tuna Internasional
Periode tahun 1986-2003
(US \$/Kg)

Tahun	Harga rata-rata tuna internasional
1986	0.83
1987	1.03
1988	1.49
1989	1.81
1990	1.71
1991	1.78
1992	1.99
1993	2.30
1994	2.29
1995	2.46
1996	2.35
1997	2.29
1998	2.06
1999	2.09
2000	2.41
2001	2.60
2002	2.29
2003	1.82

Sumber: *Statistik Ekspor Hasil Perikanan*, Departemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, Berbagai Edisi

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, dan permasalahan yang diangkat juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, baik itu melalui penelitian biasa, tesis, dan skripsi. Yang mana mendasari pemikiran dalam penyusunan skripsi ini, seperti oleh beberapa penelitian dibawah ini :

- 3.4.1 Penelitian yang dilakukan oleh Sunaidi (2005) yang berjudul "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Uang Indonesia ke Jepang periode Tahun 1980-2003". Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh nilai tukar dollar Amerika dengan rupiah, jumlah produksi, dan harga rata-rata uang internasional terhadap volume ekspor uang Indonesia ke Jepang, alat analisis yang digunakan adalah model regresi linier (OLS)

Nilai tukar dollar Amerika dengan rupiah berpengaruh signifikan terhadap perubahan volume ekspor uang Indonesia ke Jepang, sedangkan hubungan antara nilai tukar kurs rupiah dengan dollar Amerika terhadap volume ekspor uang Indonesia ke Jepang positif. Produksi uang Indonesia mempunyai hubungan yang positif dengan volume ekspor uang Indonesia ke Jepang, tetapi pengaruh perubahan produksi uang Indonesia terhadap volume ekspor uang Indonesia ke Jepang tidak signifikan karena probabilitas > 0.05 yaitu

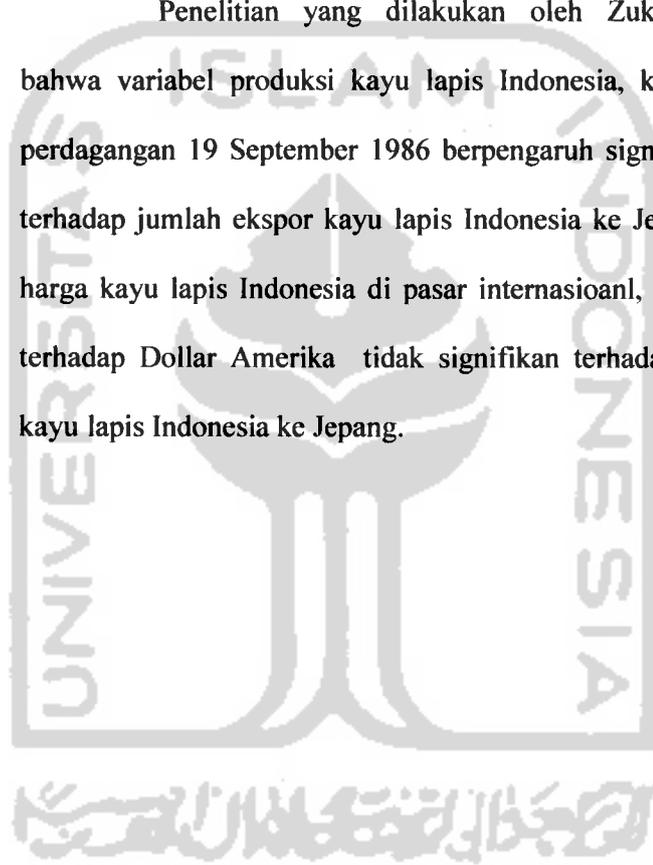
probabilitasnya 0.0978, karena produksi udang yang meningkat akan menyebabkan penawaran udang meningkat, dan tidak diikuti dengan permintaan udang (teori equilibrium permintaan dan penawaran), apabila penawaran udang meningkat permintaan yang diminta tetap maka tidak akan terjadi equilibrium. Harga rata-rata udang internasional berpengaruh signifikan terhadap perubahan volume ekspor udang Indonesia ke Jepang, sedangkan hubungan antara harga rata-rata udang internasional terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Jepang positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunaidi menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap volume ekspor tuna Indonesia ke Jepang, dengan urutan dari variabel yang pengaruhnya lebih kecil adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, harga rata-rata internasional, dan yang berpengaruh lebih kecil adalah produksi udang Indonesia.

3.4.2 Penelitian yang dilakukan oleh Zukifly (2004) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kayu Lapis Indonesia ke Jepang tahun 1980-2003”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perubahan jumlah produksi lapis Indonesia, harga kayu lapis Indonesia di pasar internasional, nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika dan keputusan menteri perdagangan 19 September 1986 terhadap jumlah ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang, alat analisis yang digunakan adalah model regresi linear (OLS).

Variabel yang berpengaruh terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang adalah jumlah produksi lapis Indonesia, harga kayu lapis Indonesia di pasar internasional, nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika dan keputusan menteri perdagangan 19 September 1986.

Penelitian yang dilakukan oleh Zukifly menunjukkan bahwa variabel produksi kayu lapis Indonesia, keputusan menteri perdagangan 19 September 1986 berpengaruh signifikan dan positif terhadap jumlah ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang,, sedangkan harga kayu lapis Indonesia di pasar internasional, nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika tidak signifikan terhadap jumlah ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang.



BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1 Pengertian perdagangan internasional

Perdagangan internasional adalah transaksi dagang diantara para subyek ekonomi negara lain, baik mengenai barang atau jasa (Sobri, 1986, 2). Perdagangan internasional tidak jauh berbeda dengan pertukaran antara dua orang didalam satu negara, bedanya adalah dalam perdagangan internasional kebetulan dilakukan oleh dua orang yang tinggal dinegara yang berbeda. Pada prinsipnya ada dua faktor yang menyebabkan timbulnya perdagangan internasional, yakni faktor- faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran oleh Nopirin (1999). Permintaan dan penawaran itu sendiri merupakan interaksi antara konsumen dan kemampuan serta kemungkinan produksi dari masyarakat setempat.

Perbedaan jumlah penduduk, pendapatan, selera dan perbedaan barang-barang serta jasa yang tersedia antara suatu negara dengan negara lain, menyebabkan permintaan akan barang dan jasa antara satu negara berbeda dengan negara lain. Faktor-faktor seperti itulah yang mendorong terjadinya perdagangan internasional.

Setiap negara mempunyai karakteristik tersendiri yang harus diperhitungkan pasar asing, pemasaran internasional haruslah mempelajari lingkungan ekonomi dari negara yang bersangkutan sehingga dapat ditentukan strategi yang tepat untuk memasukinya.

Sekarang ini, mustahil bagi suatu negara untuk dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri, tanpa kerja sama dengan negara lain. Dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat, pembagian kerja semakin mantap, sehingga perkembangan spesialisasi mejadi lebih besar, sebagai dampak positifnya, produksi barang dan jasa yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia semakin meningkat. Perkembangan spesialisasi secara otomatis akan meningkatkan perdagangan internasional, karena tidak semua sumber daya yang dibutuhkan tersedia didalam negeri masing-masing.

Melakukan perdagangan dengan negara lain merupakan cara untuk meningkatkan kemakmuran suatu bangsa, antara lain karena (Sobri, 1986, 2-3) :

- a. Tidak semua negara mempunyai peralatan produksi ataupun kondisi yang sama, kualitas (mutu) maupun kuantitas (jumlah).
- b. Akibat dari ketidaksamaan dari kondisi-kondisi ekonomi tersebut maka terjadi perbedaan biaya produksi suatu barang antara negara satu dengan negara lain. Oleh karena itu negara lebih untung mengekspor suatu barang, bahkan dengan adanya perdagangan maka suatu negara dapat memperoleh keuntungan dengan harga yang lebih tinggi daripada bila barang tersebut dijual di dalam negeri..
- c. Keuntungan lain yang timbul karena adanya perdagangan adalah bahwa suatu negara dapat menghindarkan diri dari produksi suatu barang yang biayanya relatif tinggi karena kurang cukup tersedianya faktor-faktor produksi yang dibutuhkan, kemudian

2.11 Nilai US \$ terhadap rupiah

Pada awal tahun 1986 kurs devisa Indonesia sebesar Rp 634,00 per satu US \$, dan terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2001 kurs telah mencapai Rp. 10.400,00 per satu US \$, ini merupakan angka terbesar dalam periode penelitian ini.

Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap US \$ periode tahun 1986-2003 dapat diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 2.6
Perkembangan Nilai Tukar US \$ Terhadap Rupiah
Periode Tahun 1980-2003 (Rp/US \$)

Tahun	Nilai US \$ Terhadap Rp
1986	1.655,00
1987	1.652,00
1988	1.728,00
1989	1.805,00
1990	1.901,00
1991	1.992,00
1992	2.062,00
1993	2.110,00
1994	2.200,00
1995	2.308,00
1996	2.383,00
1997	4.650,00
1998	8.025,00
1999	7.100,00
2000	9.595,00
2001	10.400,00
2002	8.940,00
2003	9.500,00

Sumber: *Statistik Indonesia*, BPS, Berbagai Edisi.

berdagang. Akhirnya dengan timbulnya perdagangan maka bagi negara-negara yang bersangkutan akan saling dapat memperoleh sejumlah barang dengan total biaya yang relatif rendah.

Perdagangan antar negara memungkinkan terjadinya :

1. Tukar menukar barang dan jasa.
2. Pergerakan sumber daya melalui batas-batas negara. Pertukaran dan perluasan penggunaan teknologi sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi negara yangn terkait didalamnya.
3. Pertukaran dan perluasan penggunaan teknologi sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi negara yangn terkait didalamnya.

Perdagangan luar negeri dapat meningkatkan persaingan sehat dan mengendalikan monopoli yang tidak efisien. Persaingan perlu bagi pengembangan sektor ekonomi dan juga untuk mengendalikan monopoli yang menyebabkan inefisiensi.

4.2 Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antara beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap peerekonomian suatu negara. Disamping itu, teori perdagangan internasional dapat juga menunjukkan adanya keuntungan yang diperoleh dengan melakukan perdagangan internasional.

Berikut beberapa teori tentang perdagangan internasional :

4.2.1 Teori Keuntungan Absolut Adam Smith

Adam Smith dalam bukunya yang berjudul *Wealth of Nations*, yang menganjurkan perdagangan bebas sebagai suatu kebijaksanaan yang paling baik untuk negara-negara di dunia, dalam buku itu Adam Smith mengemukakan bahwa :

“Jika suatu negara telah efisien daripada (memiliki keunggulan absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi suatu komoditi, namun kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut, dan menukarkannya dengan komoditi lain yang keunggulan absolutnya dimiliki oleh negara lain “. (Salvatore, 1997, 25)

Teori keuntungan absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith ini merupakan kritikan terhadap teori perdagangan merchantilisme, dimana kaum merchantilis percaya bahwa suatu negara hanya akan memperoleh keuntungan dengan mengorbankan negara lain yang menjadi mitra dagangnya serta menyarankan pengendalian pemerintah secara ketat pada semua aktifitas ekonomi dan perdagangan. Adam Smith justru mengatakan bahwa semua negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan dan dengan tegas menyarankan untuk menjalankan kebijakan yang dinamakan *laissez-faire*, yaitu suatu kebijakan yang menyarankan agar intervensi pemerintah terhadap perekonomian dilakukan seminimal mungkin.

Adam Smith juga mengatakan bahwa perdagangan antar negara yang bebas dan tidak terhalang oleh berbagai peraturan pemerintah akan memberikan hasil yang maksimal, karena masing-masing negara akan

melakukan spesialisasi dalam memproduksi barang-barang yang paling cocok atau menguntungkan baginya.

Keunggulan Absolut hanya akan memberikan sebagian kecil penjelasan dari konsep perdagangan dunia saat ini. Teori ini memiliki berbagai kelemahan mendasar misalnya ketidak mampuan teori ini menjelaskan terjadinya perdagangan antara negara mapu dengan negara berkembang.

Berdasarkan teori ini, maka Indonesia mengekspor tuna ke Jepang yang mempunyai kunggulan absolut dalam hal produksi tuna, sedangkan Indonesia berspesialisasi pada produk lain yang mana Jepang tidak efisien dalam produksinya kemudian mengekspor dari Indonesia. Jadi masing-masing negara mempunyai keunggulan absolut sendiri-sendiri.

4.2.2 Teori Keunggulan Komparatif David Ricardo

Teori keunggulan komparatif David Ricardo menjelaskan bahwa :

“Meskipun suatu negara kurang efisien dibanding (memiliki kerugian absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (ini merupakan komoditi dengan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar (komoditi ini memiliki kerugian komparatif)”. (Salvatore, 1997, 27).

Berdasarkan teori diatas, Indonesia dalam melakukan perdagangan internasional dengan Jepang dan beberapa negara lain yaitu mengekspor tuna, karena Indonesia memiliki keuntungan absolut lebih besar dalam mengekspor. Jadi ekspor merupakan komoditi yang memiliki keuntungan komparatif bagi Indonesia.

4.3 Variabel-variabel yang Mempengaruhi Ekspor Tuna

Disini akan membahas variabel-variabel yang mempengaruhi Ekspor tuna Indonesia ke Jepang.

4.3.1 Produksi Tuna Indonesia

Produksi tuna Indonesia ke Jepang juga dapat mempengaruhi Penawaran tuna Indonesia, itu disebabkan oleh produksi tuna Indonesia ke Jepang yang seimbang dengan peningkatan pertumbuhan penduduk Indonesia. Dengan keseimbangan hal tersebut maka salah satu cara adalah mengekspor tuna. Jadi disini, hubungan antara produksi tuna dengan volume ekspor tuna Indonesia adalah positif, artinya peningkatan produksi tuna dalam negeri akan menyebabkan volume ekspor tuna Indonesia ke Jepang meningkat.

4.3.2 Harga Tuna Internasional

Harga tuna internasional mempunyai hubungan positif terhadap nilai ekspor tuna Indonesia ke Jepang. Asumsinya bila harga tuna Indonesia dipasar Internasioanal naik maka Indonesia akan meningkatkan volume ekspor tuna ke Jepang.

4.3.3 Nilai Tukar Dollar Amerika Terhadap rupiah

Kurs rupiah terhadap dollar Amerika mempunyai hubungan positif dengan ekspor tuna Indonesia ke Jepang. Asumsinya bila kurs rupiah terhadap dollar Amerika naik maka volume ekspor tuna Indonesia ke Jepang akan meningkat.

4.4 Ekspor

Pengertian umum tentang ekspor merupakan kegiatan transaksi barang dan jasa antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain yang meliputi ekspor barang, jasa angkutan, jasa asuransi, jasa komunikasi dan jasa lainnya. Termasuk juga dalam ekspor adalah pembelian langsung atas barang dan jasa di wilayah domestik oleh penduduk negara lain.

Pada hakekatnya dengan adanya perdagangan luar negeri suatu negara dapat menaikkan produksi barang-barang yang sudah tidak dapat dijual didalam negeri akan tetapi dapat dijual diluar negeri. Dengan adanya ekspor tersebut negara itu dapat mengimpor barang-barang luar negeri bukan saja memperbesar tingkat produksi tetapi juga akan menambah jumlah barang yang dikonsumsi oleh penduduknya. Perluasan pasar yang terjadi akan mendorong sektor produktif untuk menggunakan sektor produksi yang lebih tinggi produktivitasnya. Salah satu cara dapat ditempuh untuk melaksanakan hal ini adalah mengimpor teknologi yang lebih tinggi dari luar negeri.

Perkembangan ekspor menciptakan pembangunan ekonomi bukan saja tergantung pada lajunya perkembangan ekspor itu sendiri tetapi juga pada sifat-sifat dan dari faktor-faktor yang menentukan pengaruhnya terhadap sektor-sektor lain. Dipandang dari sifat ekspor, tingkat lajunya ekonomi sebagai akibat dari perkembangan ekspor dan akan bertambah tinggi apabila berlaku keadaan sebagai berikut ini:

- a. tingkat ekspor bertambah tinggi.

- b. Pertambahan tinggi akibat langsung dari kegiatan ekspor terhadap kesempatan kerja.
- c. Pertambahan sedikit pendapatan ekspor yang diterima golongan masyarakat yang memiliki kecondongan batas mengimpor yang tinggi.
- d. Makin lebih produktif penanaman modal yang dilakukan untuk membiayai tabungan dan sektor ekspor.
- e. Makin lebih besar perkembangan ekspor yang diciptakan oleh perkembangan teknologi dan bukan oleh perluasan kegiatan tersebut.
- f. Makin lebih erat hubungan kait mengait di antara sektor dengan sektor yang lainnya.
- g. Makin lebih stabil pendapatan dari sektor yang tetap berada didalam negeri.

Bila dipandang dari sudut ketidak sempurnaan pasar dalam negeri, pandangan tidak berbeda dengan teori ketidaksempurnaan pasar sebagai penghambat pembangunan. Faktor-faktor seperti mobilitas faktor-faktor produksi yang terbatas, tingkat pendidikan masyarakat yang sangat rendah, kekurangan tenaga usahawan dan berbagai faktor lainnya menyebabkan sistem pasar di negara-negara berkembang keadaannya sangat kurang sempurna.

4.5 Teori Penawaran

Penawaran didefinisikan sebagai kurva yang menunjukkan berbagai kuantitas yang para produsen ingin dan mampu memproduksi dan

menawarkannya dipasar pada setiap tingkat harga yang mungkin selama suatu periode tertentu (Faried Wijaya, 1999, 113).

Dari pengamatan terlihat bahwa harga naik maka kuantitas barang yang ditawarkan akan meningkat. Hubungan ini disebut hukum penawaran. Disini adanya hubungan searah antara harga suatu barang dengan jumlah yang ditawarkan.

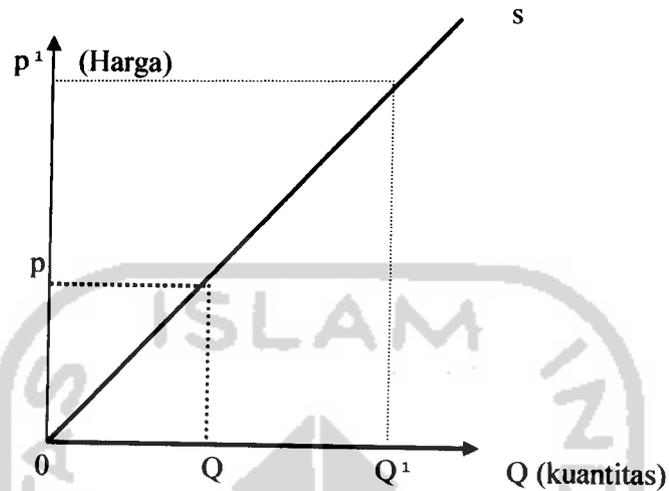
Konsep penawaran digunakan untuk menunjukkan keinginan para penjual (produsen) di suatu pasar, jumlah barang yang ditawarkan seorang produsen berhubungan dengan banyak faktor, seperti harga yang ditawarkan, harga barang lain, banyak produsen, kebijakan pemerintah dan lain sebagainya. Secara umum fungsi penawaran merupakan fungsi dari:

$$Q = f(\text{harga barang itu sendiri, jumlah produsen, kebijakan pemerintah.....})$$

a. Harga yang ditawarkan

Sesuai dengan hukum penawaran, jika harga naik maka penawaran akan meningkat (berhubungan positif). Dengan demikian harga tuna Indonesia yang ditawarkan sangat mempengaruhi pada jumlah tuna yang ditawarkan tersebut. Semakin tinggi harga tuna Indonesia dipasar dunia (Internasional) maka semakin tinggi volume tuna Indonesia yang ditawarkan, begitu juga sebaliknya, jika harga tuna turun maka jumlah (volume) tuna yang ditawarkan juga akan turun, *ceteris paribus*. (Gambar 4.1)

Gambar 4.1.
Hubungan Antara Harga Barang X Dengan Kuantitas Barang X yang Ditawarkan



b. Banyaknya Produsen

Bila skala produksi setiap perusahaan sudah tertentu dan sama, maka jumlah produsen yang semakin banyak akan menyebabkan naiknya penawaran. Semakin sedikit jumlah produsen dalam suatu industri maka penawaran akan sedikit. Sehingga dalam hal ini Indonesia dan negara pesaing diasumsikan bahwa produk yang dihasilkan merupakan barang normal, maka Indonesia dan negara pesaing tersebut akan dapat mempengaruhi harga tuna di pasar dunia, apabila stok tuna dapat dipertahankan.

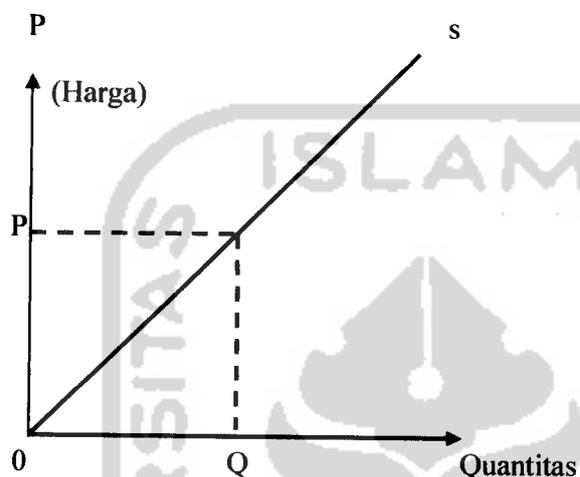
c. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah merupakan fungsi yang menentukan pada penawaran akan suatu komoditi. Semakin longgar kebijakan pemerintah terhadap ekspor tuna (ekspor non migas secara umum), maka hambatan internal (hambatan dari dalam) dapat dikurangi dan ini akan merangsang pertumbuhan ekspor tuna Indonesia ke pasar dunia. Tetapi sebaliknya, semakin ketat kebijakan pemerintah

tersebut, maka akan menghambat pertumbuhan ekspor tuna ke pasar dunia dan eksor produk non migas secara umum.

4.5.1 Kurva Penawaran Pasar

Gambar 4.2
Kurva Penawaran



Kurva penawaran pasar menunjukkan hubungan antara kuantitas suatu barang yang ditawarkan penjual (produsen) disuatu pasar berbagai tingka harga, *ceteris paribus*. Penjumlahan kurva-kurva penawaran individu akan menghasilkan kurva penawaran pasar. Kurva penawaran pasar bukan hanya menyangkut penjumlahan kurva-kurva seluruh produksi, keputusan-keputusan produksi saling tergantung dan *asumsi ceteris paribus* akan dapat berubah.

4.6 Nilai Valuta Asing

Kendala yang dihadapi dalam perdagangan Intenasional adanya perbedaan sistem moneter diman setiap negara memiliki mata uang dengan nilai yang berbeda yang menunjukkan harga barang dan jasa dinegara tersebut. Apabila

sesuatu barang ditukar dengan barang lain, tentu didalamnya terdapat perbandingan nilai tukar anatar keduanya. Nilai tukar ini sebenarnya merupakan semacam “harga” didalam pertukaran tersebut. Demikianpula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Oleh karena itu untuk memperlancar perdagangan Internasional diperlukan adanya standar mata uang Inetrnasional yaitu US dollar. Adanya perbedaan nilai mata uang untuk masing-masing negara terhadap US dollar maka perlu diterapkan nilai valuta asing atau kurs. Nilai tukar kurs terhadap atau valuta asing dapat diartikan sebagai harga suatu mata uang terhadap mata uang uang lainnya (Dominick Salvatore, 1997, 10). Kurs memegang peranan penting dalm perdagangan Internasional, karena adanya kurs dapat membandingkan harga barang da jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara.

4.6.1 Penentuan Kurs Valuta Asing

Sifat dari kurs valuta asing tergantung dari sifat pasar. Penentuan sistem kurs valuta asing terdiri dari (Nopirin, 1999, 147-156) :

a. Sistem kurs yang berubah-ubah

Didalam pasar bebas perubahan kurs tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing digunakan untuk melakukan pembayaran keluar negeri (impor). Permintaan valuta asing diturunkan dari transaksi debit dalam NPI. Sedangkan penawaran valuta saing berasal dari eksportir, yakni berasal dari transaksi kredit NPI.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing, yaitu harga, pendapatan dan tingkat bunga. Sesala sesuatu yang empengaruhi harga ketiga faktor ini, baik dari dalam maupun laur negeri, akan mempengaruhi permintaan dan penawaran, dan pada akhirnya akan mempengaruhi kurs valuta asing. Dari uraian diatas jelas bahwa kegiatan ekonomi dan kebijaksanaan pemerintah (fiskal dan moneter) akan mempengaruhi pendapatan, harga serta tingkat bunga secara tidak langsung akan mempengaruhi kurs.

Kebijakan pemerintah (kenaikan pengeluaran misalnya) akan menaikkan pendapatan dan harga. Kenaikan pendapatan dan harga ini akan menyebabkan impor naik, yang berarti akan menaikkan permintaan valuta asing. Akibat selanjutnya, kurs valuta asing naik. Disamping faktor-faktor diatas, ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perubahan kurs, seperti faktor politis dan psikologi. Misalnya, kepanikan yang terjadi didalam negeri akan menyebabkan larinya dana keluar negeri sehingga kurs valuta asing akan naik.

b. Sistem kurs yang stabil

Pada dasarnya kurs yang stabil dapat timbul secara:

- Aktif : yakni pemerintah menyediakan dan untuk tujuan stbilisasi kurs (*stabilization fund*).

Kegitan stabilisasi kurs dapat dijalankan dengan cara sebagai berikut: apabila tendensi kurs valuta asing akan turun maka pemerintah membeli valuat asing dipasar. Dengan bertambahnya permintaan dari

pemerintah maka tendensi kurs turun dapat dicegah. Sebaliknya apabila tendensi kurs naik, maka pemerintah menjual valuta asing di pasar sehingga penawaran valuta asing bertambah dan kenaikan kurs dapat dicegah. Usaha untuk mencegah kenaikan kurs valuta asing ini bagi pemerintah lebih sukar, karena cadangan valuta asing yang dimiliki terbatas. Keterbatasan ini mungkin menyebabkan pemerintah tidak bisa sepenuhnya untuk mengembalikan kurs ke tingkat yang dikehendaki. Sedangkan usaha untuk mencegah penurunan kurs lebih mudah dijalankan sebab pembelian valuta asing oleh pemerintah dilakukan dengan menggunakan cadangan mata uang sendiri. Besarnya cadangan mata uang sendiri di bawah kekuasaan atau pengawasan pemerintah, bahkan kalau kekurangan pemerintah dapat mencetak uang.

- Pasif : yakni didalam suatu negara yang menggunakan sistem standar emas. Satu negara dikatakan memakai standar emas apabila :

1. Nilai mata uangnya dijamin dengan nilai seberat emas tertentu.
2. setiap orang boleh membuat serta melebur uang emas.
3. Pemerintah sanggup membeli atau menjual emas dalam jumlah yang tidak terbatas pada harga tertentu (yang sudah ditetapkan pemerintah).

Dalam sistem standar emas kurs mata uang suatu negara terhadap negara lain ditentukan dengan dasar emas.

c. Sistem pengawasan devisa

Dalam sistem ini pemerintah memonopoli seluruh transaksi valuta asing. Pada umumnya tujuan suatu negara menjalankan pengawasan devisa adalah :

- Mencegah terjadinya aliran modal ke luar negeri dan menekan Neraca Pembayaran Internasional (NPI) yang disequilibrium.
- Melindungi industri di dalam negeri dari persaingan industri luar negeri.
- Memperoleh pendapatan bagi pemerintah, dengan cara menetapkan kurs yang berbeda antara pembelian. Kurs pembelian oleh pemerintah ditetapkan lebih rendah dari pada kurs penjualan. Perbedaan kurs inilah yang merupakan pendapatan bagi pemerintah.
- Tie in Import Arrangement: penggunaan devisa untuk impor barang tertentu, tetapi dengan syarat importir harus juga membeli barang pelengkap atau barang yang sama hasil produksi di dalam negeri dalam proporsi tertentu.

Jadi, dengan pengawasan devisa maka penggunaannya dapat diatur sebaik mungkin sehingga disequilibrium didalam NPI pun dapat dikurangi atau ditekan.

4.6.2 Keseimbangan Kurs Valuta Asing

Pada umumnya, keseimbangan kurs valuta asing ditentukan oleh perpotonga kurs valuta asing tersebut. Permintaan untuk valuta asing timbul terutama bial kita mengimpor barang-barang dan jasa-jasa dari luar negeri

atau melakukan investasi dan pinjaman luar negeri. Sedangkan penawaran valuta asing timbul bila kita mengekspor barang-barang dan jasa-jasa atau meneriam investasi dan pinjaman luar negeri.

4.7 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu kesimpulan awal yang masih bersifat sementara yang akan dibuktikan kebenarannya setelah data empiris diperoleh. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produksi tuna Indonesia, harga rata-rata internasional dan nilai tukar dollar Amerika secara simultan berpengaruh terhadap ekspor tuna. Secara parsial pengaruh variabel-variabel tersebut dihipotesiskan sebagai berikut dibawah ini :

- a. Produksi tuna Indonesia, harga rata-rata internasional dan nilai tukar dollar amerika terhadap secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor tuna Indonesia ke Jepang.
- b. Produksi tuna Indonesia berpengaruh signifikan positif terhadap volume ekspor tuna Indonesia ke Jepang.
- c. Harga rata-rata tuna internasional berpengaruh signifikan positif terhadap volume ekspor tuna Indonesia ke Jepang.
- d. Nilai tukar dollar Amerika dengan rupiah berpengaruh signifikan positif terhadap volume ekspor tuna Indonesia ke Jepang.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Metode Pengumpulan Data

5.1.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan berupa data runtut waktu. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung atau suatu data yang diterbitkan atau digunakan oleh suatu badan tetapi badan itu tidak langsung mengumpulkan sendiri, melainkan diperoleh dari pihak lain. Data tersebut diperoleh dari badan-badan media informasi terkait, antara lain: arsip-arsip Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Departemen Kelautan dan Perikanan dan laporan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, serta melakukan pencatatan angka-angka dari buku dan laporan-laporan yang diterbitkan oleh pihak yang berkompeten.

5.1.2 Sumber Data

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data Volume tuna Indonesia (Dalam ton), diperoleh dari buku Statistik Ekspor Hasil Perikanan dari beberapa edisi, diterbitkan Departemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya.
- b. Data produksi tuna Indonesia (dalam ton), Diperoleh dari Statistik Ekspor Hasil Perikanan dari beberapa edisi, diterbitkan Departemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya.

- c. Data harga rata-rata tuna internasional, Diperoleh dari Statistik Ekspor Hasil Perikanan dari beberapa edisi, diterbitkan Depertemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya.
- d. Data nilai tukar dollar AS terhadap rupiah (dalam US \$/Rp), diperoleh dari buku Statistik Indonesia (*Statistical Year Book of Indonesia*), diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik.

Metode pengumpulan data dan pencarian data dalam penelitian ini dilakukan dengan pencatatan angka-angka dari buku dan laporan-laporan yang diterbitkan oleh pihak yang berkompeten serta studi kepustakaan dan literatur lain yang dirasakan perlu untuk digunakan dalam penelitian ini.

5.2 Metode analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

5.2.1 Analisis Deskriptif

Yaitu suatu metode analisis dalam bentuk angka tetapi hanya merupakan uraian keterangan, ulasan pendapat serta kesimpulan-kesimpulan.

5.2.2 Analisis Kuantitatif

Yaitu suatu metode analisis data yang menganalisis data dan hal-hal yang berhubungan dengan angka dan menggunakan rumus-rumus dan teknik-teknik perhitungan yang digunakan untuk menganalisis masalah yang sedang diteliti. Dalam analisis kuantitatif ini menggunakan analisis berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen, dimana dalam

penelitian ini penulis menggunakan 3 variabel. Hubungan antara variabel-variabel tersebut berbentuk linear atau secara inherent linear. Bentuk yang tidak linear tetapi secara inherent linear adalah hubungan variabel yang tidak linear tetapi dapat ditransformasikan atau diubah menjadi hubungan yang bersifat linear (Soelistyo, 1992, 235-236).

Penelitian ini menggunakan bentuk model penelitian sebagai berikut :

Bentuk umum model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Keterangan :

Y : Volume ekspor (Ton)

X₁ : Tingkat produksi (Ton)

X₂ : Harga rata-rata tuna internasional (US \$/Kg)

X₃ : Nilai tukar Dollar (US \$/Rp)

Metode ekonometrika digunakan untuk mencapai tujuan penelitian dan pengujian hipotesis. Secara umum bentuk persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut : (Domodar Gujarati, 1995, 34)

$$Y = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3}$$

Setelah di Log kan menjadi :

$$\text{Log } Y = \text{Log } \beta_0 + \beta_1 \text{ Log } X_1 + \beta_2 \text{ Log } X_2 + \beta_3 \text{ Log } X_3 + u_i$$

Keterangan :

Y = Volume ekspor tuna

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

X_1 = Produksi tuna (Ton)

X_2 = Harga rata-rata tuna internasional (US \$/Kg)

X_3 = Nilai tukar Dollar (US \$/Rp)

u_i = variabel pengganggu

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat produksi, harga rata-rata tuna internasional dan nilai tukar Dollar terhadap volume ekspor tuna. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan regresi kuadrat terkecil (*ordinary least squares*) dengan metode pengujian satu sisi (*one tail test*). Dari pendekatan tersebut akan diperoleh parameter masing-masing variabel independen yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

5.3 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini data yang digunakan adalah data tahunan yang dimulai dari tahun 1986 sampai dengan 2003, dengan menggunakan tiga variabel bebas yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap ekspor tuna Indonesia ke Jepang. Keempat Variabel bebas tersebut sebagai berikut:

a. Volume ekspor tuna (Y)

Volume ekspor tuna Indonesia (dalam ton) diperoleh dari jumlah total volume ekspor tuna selama per tahun. Data yang digunakan diambil dari Statistik Ekspor Hasil Perikanan dari beberapa edisi, diterbitkan Departemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya.

b. Produksi tuna Indonesia (X_1)

Produksi tuna Indonesia (dalam ton) diperoleh dari penjumlahan sumber-sumber produksi tuna yaitu dari perairan laut. Data yang digunakan diambil dari Statistik Ekspor Hasil Perikanan dari beberapa edisi, diterbitkan Departemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya.

c. Harga rata-rata tuna internasional (X_2)

Harga rata-rata tuna internasional (dalam US \$/Kg), diperoleh dari suatu negara yang merupakan rasio harga rata-rata tuna internasional terhadap harga rata-rata tuna dalam negeri. Data diperoleh dari Statistik Ekspor Hasil Perikanan dari berbagai edisi, diterbitkan Departemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya.

d. Nilai tukar dollar AS terhadap rupiah (X_3)

Dalam perdagangan internasional, transaksi perdagangan yang dilakukan biasanya menggunakan mata uang Internasional yaitu dollar Amerika Serikat (dalam US \$), sehingga volume ekspor tuna akan dipengaruhi oleh naik turunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar. Data yang digunakan

diambil dari buku Statistik Indonesia (*Statistical Year Book of Indonesia*), diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik.

5.4 Pengujian Hipotesis

5.4.1 Uji t-Statistik (Metode Pengujian Parsial)

Uji t merupakan pengujian terhadap variabel independen secara parsial (individu) dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen lainnya. Rumus untuk mendapatkan t hitung adalah sebagai berikut : (Ibid, hal. 78)

$$t\text{-hitung} = \frac{\beta}{Se(\beta)}$$

Keterangan :

β : Parameter yang diestimasi

$Se \beta$: Standar error yang diestimasi

Uji ini menggunakan hipotesia sebagai berikut :

1. Jika hipotesa signifikan positif :
 - a. $H_0 : \beta_i \leq 0$, maknanya variabel indepen tidak mempengaruhi variabel dependen.
 - b. $H_a : \beta_i > 0$, maknanya variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

2. Jika hipotesis signifikan negatif :

- a. $H_0 : \beta_i \geq 0$, maknanya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
- b. $H_a : \beta_i < 0$, maknanya variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Pengujian satu sisi akan diperoleh :

- a. H_0 diterima, H_a ditolak jika $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$.
- b. H_0 ditolak, H_a diterima jika $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$

5.4.2 Uji F Statistik (Metode Pengujian Simultan)

Uji F merupakan pengujian terhadap variabel independen secara bersama-sama yang dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan nilai F tabel pada derajat kebebasan tertentu formulasi uji F statistik adalah sebagai berikut : (Ibid, hal. 120)

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

R^2 : koefisien determinasi

k : jumlah variabel bebas

n : jumlah sampel

Bila hasil penelitian menunjukkan nilai :

1. $H_0 : \beta_i = 0$, maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. $H_a : \beta_i \neq 0$, maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Dengan menggunakan t tabel F statistik diperoleh :

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, H_a ditolak.
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ H_0 ditolak, H_a diterima.

5.4.3 Koefisien determinasi (R^2)

Nilai R^2 menunjukkan besarnya variasi variabel-variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1. Semakin besar nilai R^2 berarti semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Sebaliknya, semakin kecil nilai R^2 berarti semakin kecil variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Jadi informasi yang dapat diperoleh dari koefisien determinasi R^2 adalah untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen.

Sifat dari koefisien determinasi ini adalah:

- R^2 merupakan besarnya non negatif
- Batasannya adalah $0 < R^2 < 1$

Apabila R^2 bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel yang dijelaskan. Semakin besar nilai

R^2 menggambarkan semakin tepat garis regresi dalam menggambarkan nilai-nilai observasi. (Damodar Gujarati, 98)

5.5 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini untuk melihat apakah model yang diteliti terkena penyimpangan klasik atau tidak. Maka pengadaan pemeriksaan terhadap pengujian asumsi klasik tersebut harus dilakukan. Asumsi yang harus dipenuhi dalam penggunaan metode OLS dalam asumsi klasik adalah :

1. E_i merupakan variabel random dan mengikuti distribusi normal dengan kesalahan 0 / $\sum e_i = 0$
2. Varian bersyarat dari E_i adalah konstan atau homoskedastisitas.
3. Tidak ada autokorelasi.
4. Tidak ada multikolinieritas diantara variabel dependen.

5.5.1 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan salah satu keadaan dimana salah satu atau lebih variabel independen dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Salah satu cara untuk mengetahui adanya multikolinieritas adalah dengan langkah pengujian terhadap masing-masing variabel independen dengan menggunakan uji korelasi. Untuk mengetahui seberapa jauh korelasinya (R^2 variabel) yang didapat kemudian dibandingkan dengan R^2 yang didapat dari hasil regresi secara bersama variabel independen. Jika diperoleh antara R^2 variabel yang melebihi R^2 pada model regresi maka model regresi tersebut terdapat multikolinieritas

dan sebaliknya apabila R^2 lebih besar dari R^2 variabel maka ini menunjukkan tidak terdapatnya multikolinieritas pada model persamaan yang diuji. (Ibid, hal. 166)

5.5.1. Uji Autokorelasi

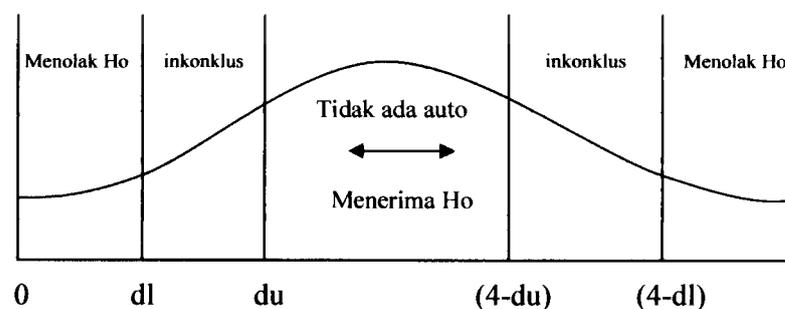
Autokorelasi adalah korelasi atau hubungan yang terjadi diantara anggota-anggota rangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* Statistik (DW-test). Rumus DW yang dipakai untuk mendapatkannya adalah : (Ibid, hal. 216)

$$DW = \frac{1 - \sum e_t e_{t-1}}{\sum e_{t-1}^2}$$

Untuk menguji gejala autokorelasi, lebih dahulu ditentukan nilai mekanisme DW adlah sebagai berikut : (Ibid, hal. 218)

- 0-dl = daerah autokorelasi positif
- dl-du = daerah inklusif (keragu-raguan)
- du-(4-du) = daerah tidak ada autokorelasi
- (4-dl)-(4-dl) = daerah autokorelasi negatif

Gambar 5.1
Daerah kritis uji Durbin-Watson Dua sisi



BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pengaruh tingkat produksi, harga rata-rata internasional dan nilai tukar dollar terhadap volume ekspor, dengan menggunakan rumus regresi berganda, diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{Log } Y = \text{Log } \beta_0 + \beta_1 \text{ Log}(X_1) + \beta_2 \text{ Log}(X_2) + \beta_3 \text{ Log}(X_3) + u_i$$

$$\text{Log } Y = -4.461102 + 1.313087 \text{ Log } X_1 + 0.870505 \text{ Log } X_2 - 0.476083 \text{ log } X_3 + u_i$$

Keterangan :

Y = Volume eskpor Tuna (Ton)

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

X_1 = Produksi tuna (Ton)

X_2 = Harga rata-rata tuna internasional (US \$/Kg)

X_3 = Nilai tukar Dollar (US \$/Rp)

u_i = variabel pengganggu

Hasil regresi dapat dilihat dalam bentuk tabel 6.1

Tabel 6.1

Hasil Regresi Antara Variabel Dependen Dengan Variabel Independen

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Least Squares

Date: 07/26/06 Time: 14:57

Sample: 1986 2003

Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.461102	3.533816	-1.262404	0.2274
LOG(X1)	1.313087	0.653597	2.009017	0.0642
LOG(X2)	0.870505	0.356108	2.444500	0.0283
LOG(X3)	-0.476083	0.217940	-2.184472	0.0464
R-squared	0.843139	Mean dependent var		3.500811
Adjusted R-squared	0.809526	S.D. dependent var		0.475184
S.E. of regression	0.207386	Akaike info criterion		-0.115337
Sum squared resid	0.602127	Schwarz criterion		0.082523
Log likelihood	5.038032	F-statistic		25.08362
Durbin-Watson stat	1.633245	Prob(F-statistic)		0.000007

6.1 Pengujian Hipotesis

6.1.1 Pengujian Hipotesis Parsial (uji t)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara t-statistik yang telah diperoleh dari hasil regresi dengan t-tabel, dengan tingkat $\alpha = 5\%$. (Tabel 6.2)

TABEL 6.2
Hasil Uji t-Statistik

Variabel	t-statistik	t-tabel d_r (n-k)	α	Keterangan
Produksi tuna	2.009017	1.753	5%	Signifikan
Harga rata-rata	2.444500	1.753	5%	Signifikan
Nilai tukar dollar	-2.184472	1.753	5%	Signifikan

Sumber : Olahan Data Eviews

6.1.1.1 Produksi Tuna

Tingkat produksi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap volume ekspor.

- Uji satu sisi (*one tail test*)

Hubungan antara variabel independen secara individu terhadap variabel terhadap variabel dependen.

$H_0 : \beta_1 \leq 0$

$H_a : \beta_1 > 0$

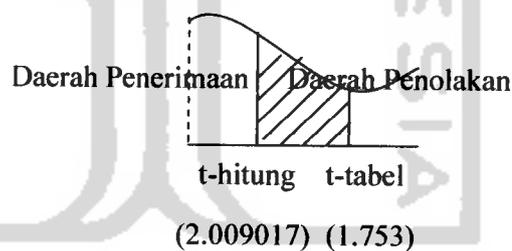
Pengujian satu sisi (*one tailed*) akan diperoleh :

H_0 diterima jika $t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$.

H_0 ditolak jika $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$.

GAMBAR 6.1

Daerah Kritis Pengujian t-test Satu Sisi Positif



Hipotesis yang menyatakan volume ekspor dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh tingkat produksi terbukti. Hal ini dapat dilihat dengan menggunakan $\alpha = 5\%$. Nilai $t\text{-hitung}$ sebesar 2.009017 dan $t\text{-tabel}$ sebesar 1.753. Berarti $t\text{-hitung}$ lebih besar dari $t\text{-tabel}$.

6.1.1.2 Harga Rata-rata Tuna Internasional

Harga rata-rata tuna internasional secara signifikan dan positif mempengaruhi volume ekspor.

- Uji satu sisi (*one tail test*)

Hubungan antara variabel independen secara individu terhadap variabel dependen.

$$H_0 : \beta_2 \leq 0$$

$$H_a : \beta_2 < 0$$

Pengujian satu sisi (*one tailed*) akan diperoleh :

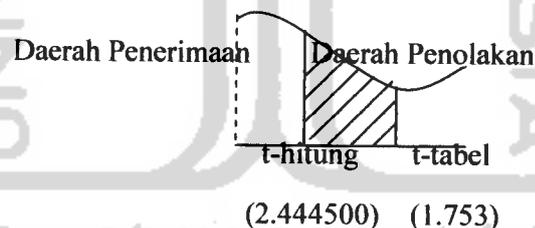
Ho diterima jika $t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$.

Ho ditolak jika $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$.

Daerah kritis melalui t-tabel dan t-hitung

GAMBAR 6.2

Daerah Kritis Pengujian t-test Satu Sisi Positif



Hipotesis yang menyatakan volume ekspor dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh harga rata-rata terbukti. Hal ini dapat dilihat dengan menggunakan $\alpha = 5\%$. Nilai t-hitung sebesar 2.444500 dan t-tabel 1.753. Berarti t-hitung lebih besar dari t-tabel.

6.1.1.3 Nilai Tukar Dollar

Nilai tukar dollar secara signifikan dan positif mempengaruhi volume ekspor.

- Uji satu sisi (*one tail test*)

Hubungan antara variabel independen secara individu terhadap variabel dependen.

$H_0 : \beta_3 \leq 0$

$H_a : \beta_3 > 0$

Pengujian satu sisi (*one tailed*) akan diperoleh :

H_0 diterima jika $t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$.

H_0 ditolak jika $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$.

Hipotesis yang menyatakan volume ekspor dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh nilai tukar dollar tidak terbukti. Hal ini disebabkan karena hubungan yang terjadi, ternyata secara negatif. ini dapat dilihat dengan menggunakan $\alpha = 5\%$. Nilai $t\text{-hitung}$ sebesar -2.184472 dan $t\text{-tabel}$ sebesar 1.753. Berarti $t\text{-hitung}$ kurang dari $t\text{-tabel}$.

6.1.2 Uji F Secara Keseluruhan:

Volume ekspor, dipengaruhi secara serentak oleh tingkat produksi, harga rata-rata, nilai tukar dollar. Hal ini terbukti dengan cara membandingkannya dengan uji $F\text{-hitung}$ dengan $F\text{-tabel}$, dengan asumsi yang digunakan pada tingkat signifikan sebesar $\alpha = 5\%$, pengujian secara serempak $F\text{-test}$ kriterianya adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$: Produksi Tuna, Harga Rata-rata Tuna Internasional, Nilai Tukar dollar secara serempak tidak mempengaruhi Volume ekspor Tuna

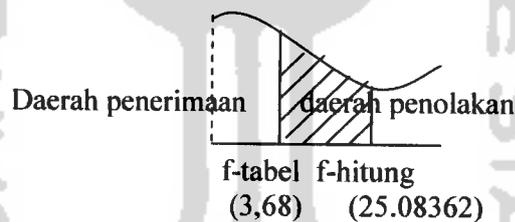
$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$: Produksi Tuna, Harga Rata-rata Tuna Internasional, Nilai Tukar dollar secara serempak mempengaruhi Volume ekspor Tuna

Rumus daerah kritis F-hitung dan-F tabel :

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

GAMBAR 6.3

Daerah Kritis Pengujian F-Test



$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_n = 0$$

$$H_a : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_n > 0$$

Apabila $F\text{-Hitung} > F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak, berarti secara serentak variasi variabel-variabel independen signifikan terhadap volume ekspor. Sedangkan apabila $F\text{-Hitung} < F\text{-tabel}$, maka H_0 diterima. Berarti secara serentak variasi variabel-variabel independen tidak signifikan terhadap volume ekspor.

Dari hasil estimasi diperoleh, nilai F-hitung sebesar 25.08362 dan nilai F-tabel (β , k-1, n-k), yaitu 3.68, jadi F-hitung > F-tabel. Berarti secara serentak variabel independen tersebut berpengaruh terhadap volume ekspor.

6.2 Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 Squared sebesar 0.843139 ini menunjukkan bahwa variable tingkat produksi, harga rata-rata internasional, dan nilai tukar dollar mampu menjelaskan volume ekspor sebesar 84,31%, sisanya 15,69% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel tingkat produksi, harga rata-rata internasional, dan nilai tukar dollar di luar model yang di regresi.

6.3 Interpretasi Hasil Regresi

Interpretasi hasil regresi dapat menggunakan metode ekonometrika dengan rumus :

$$Y = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3}$$

Setelah di Log kan menjadi :

$$\text{Log } Y = \text{Log } \beta_0 + \beta_1 \text{ Log } X_1 + \beta_2 \text{ Log } X_2 + \beta_3 \text{ Log } X_3 + u_i$$

$$\text{Log } Y = -4.461102 + 1.313087 \text{ Log } X_1 + 0.870505 \text{ Log } X_2 - 0.476083 \text{ log } X_3 + u_i$$

Keterangan :

Y = Volume eskpor Tuna

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

X_1	= Produksi tuna (Ton)
X_2	= Harga rata-rata tuna internasional (US \$/Kg)
X_3	= Nilai tukar Dollar (US \$/Rp)
u_i	= variabel pengganggu

dari pengujian tersebut diperoleh sebagai berikut :

1. Konstanta = -4.461102

Tanda parameter untuk konstanta adalah negatif berarti jika tanpa variabel produksi tuna, Harga rata-rata tuna, Nilai Tukar Dollar maka volume ekspor tuna ke Jepang akan menurun sebesar 4.461102 persen

2. Produksi Tuna = 1.313087

Artinya, jika produksi tuna naik sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan kenaikan volume ekspor tuna sebesar 1.3 persen dengan asumsi variabel yang lain tetap (*ceteris paribus*)

3. Harga Rata-rata Tuna = 0.870505

Artinya, jika Harga rata-rata tuna naik sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan kenaikan volume ekspor tuna sebesar 0.87 persen dengan asumsi variabel yang lain tetap (*ceteris paribus*)

4. Nilai Tukar Dollar = -0.476083

Nilai tukar dollar berpengaruh signifikan tapi nilainya negatif. Artinya jika nilai tukar dollar naik satu dollar maka ekspor turun sebesar 0.47 dengan asumsi variabel yang lain tetap (*ceteris paribus*). Hal itu kemungkinan terjadi karena rupiah terdepresiasi

mengakibatkan biaya produksi dan biaya operasional menjadi meningkat. Karena meningkatnya biaya produksi dan biaya operasional memaksa para produsen untuk mengurangi jumlah produksi yang berdampak pada berkurangnya volume ekspor tuna.

6.4 Pengujian Asumsi Klasik.

6.4.1 Uji Multikolinieritas :

Uji multikolinieritas dengan korelasi adalah dengan menguji koefisien korelasi (r) antar variable independent. Sebagai aturan main yang kasar (rule of thumb), jika koefisien korelasi cukup tinggi katakanlah diatas 0.85 maka diduga ada multikolinieritas dalam model. (Agus Widarjono, 2005, 135)

TABEL 6.3
Hasil Uji Multikolinieritas Dengan Korelasi

Variabel	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.766701	0.901109
X2	0.766701	1.000000	0.499191
X3	0.901109	0.499191	1.000000

Korelasi antara X1 dengan X2 sebesar 0.766701, melihat rendahnya nilai koefisien korelasi maka diduga tidak terdapat masalah multikolinieritas. Korelasi antara X1 dengan X3 sebesar 0.901109, melihat tingginya nilai koefisien korelasi diduga terdapat masalah multikolinieritas.

Korelasi antara X2 dengan X3 sebesar 0.499191, melihat rendahnya nilai koefisien korelasi maka diduga tidak terdapat masalah multikolinieritas

Multikolinieritas tetap menghasilkan estimator yang BLUE karena masalah estimator yang BLUE tidak memerlukan asumsi tidak ada korelasi antar variabel independent. Multikolinieritas hanya menyebabkan kita kesulitan memperoleh estimator dengan standard error yang kecil. Masalah multikolinieritas biasanya juga timbul karena kita hanya mempunyai jumlah observasi yang sedikit (Agus Widarjono, 2005, 139)

Dalam kasus ini berarti kita tidak punya pilihan selain tetap menggunakan model untuk analisis regresi walaupun mengandung masalah multikolinieritas

6.4.2 Uji Autokorelasi :

Dari hasil estimasi ditemukan besar D-W statistik = 1.633245.

Kemudian jumlah data (n) 18, sementara jumlah variabel bebas ($k'=3$), serta besarnya D-W tabel adalah:

$$\alpha = 5\% : d_L = 0.933 \text{ dan } d_U = 1.696$$

Nilai $4-d_U$, dengan $\alpha = 5\%$: $= 4-1.696 = 2.304$ dan nilai $4-d_L = 4-0.933 = 3.067$.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji statistik D-W, model terletak di daerah keragu-raguan atau tidak ada keputusan karena $d_L \leq d \leq d_U$ atau $0.933 \leq 1.633245 \leq 1.696$.

BAB VII

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dan bertolak dari permasalahan penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi volume ekspor tuna Indonesia ke Jepang, yaitu tingkat produksi tuna, harga rata-rata tuna internasional dan nilai tukar dollar dari tahun 1986-2003, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil estimasi dapat diketahui variabel-variabel yang berpengaruh terhadap volume ekspor tuna Indonesia ke Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen cukup mampu mempengaruhi variabel dependen.
2. Produksi Tuna berpengaruh signifikan dan positif terhadap volume ekspor tuna Indonesia ke Jepang. Hal ini menunjukkan produksi tuna cukup mampu mempengaruhi volume ekspor.
3. Harga rata-rata tuna Internasional berpengaruh signifikan dan positif terhadap volume ekspor tuna Indonesia ke Jepang. Hal ini menunjukkan harga rata-rata tuna cukup mampu mempengaruhi volume ekspor.
4. Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika berpengaruh signifikan tetapi negatif terhadap volume ekspor tuna Indonesia ke Jepang. Hal itu kemungkinan terjadi karena rupiah terdepresiasi mengakibatkan

biaya produksi dan biaya operasional menjadi meningkat. Karena meningkatnya biaya produksi dan biaya operasional memaksa para produsen untuk mengurangi jumlah produksi yang berdampak pada berkurangnya volume ekspor tuna.

5. Variabel-variabel independen yang digunakan pada penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 84,31 persen, sisanya 15,69 persen dijelaskan oleh variabel lain selain variabel tingkat produksi, harga rata-rata internasional, dan nilai tukar dollar di luar model yang di regresi.

7.2. Implikasi

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan di depan, ada beberapa implikasi dari uraian di atas sebagai berikut :

1. Meningkatkan jumlah produksi tuna yaitu jumlah tuna yang ditawarkan harus sebanding dengan tuna yang diminta agar dapat memenuhi kebutuhan baik dalam negeri maupun luar negeri dan juga mempertahankan kualitas akan komoditi tuna tersebut dengan jalan melaksanakan sistem rantai dingin (*cold chain system/CCS*) sebagai solusi untuk mencegah terurainya kadar *histamin* di kulit tuna yang dilakukan para importir tuna dan memberikan pinjaman lunak bagi nelayan tradisional untuk dapat membeli kotak pendingin ikan (*cool box*) sebagai sarana untuk meningkatkan mutu hasil tangkapan. Selain

itu, juga dilakukan pendirian beberapa tempat pendaratan ikan yang telah memenuhi syarat kehygienisan.

(www.pikiran-rakyat.com/cetak/1004/21/cakrawala/penelitian.htm)

2. Untuk menjaga tingkat kurs agar nilai rupiah tidak mengalami depresiasi yang tajam terhadap dollar AS maka diperlukan upaya pemerintah mengendalikan JUB.
3. Besarnya pengaruh variabel independen, yaitu variable tingkat produksi tuna Indonesia, harga rata-rata internasional dan nilai tukar dollar mempengaruhi volume ekspor tuna Indonesia, maka Indonesia harus dapat mempertahankan dan meningkatkan hasil pemasaran dan komoditi tuna ke Jepang, karena sampai saat ini Jepang masih menduduki negara pengimpor tuna terbesar dari Indonesia.
4. Diperlukan studi yang lebih komprehensif untuk menentukan faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap jumlah ekspor tuna Indonesia ke Jepang yang juga dapat meningkatkan ekspor tuna Indonesia ke Jepang.

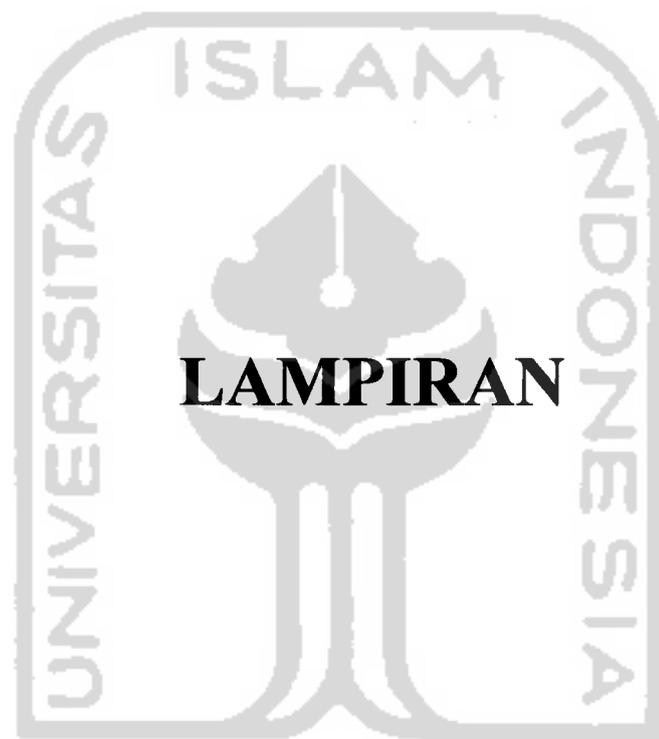
DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, *statistik Indonesia*, Berbagai Edisi, Jakarta.
- Bexi (2004) Artikel Nomer 3 : *Komoditas Sejuta Peluang* dari
<http://www.bexi.co.id/artikel/2004/Nomer3/KomoditasSejutaPeluang.asp>
- _____, *Statistik Year Book Of Indonesia*, Berbagai Edisi, Yogyakarta.
- Departemen Kelautan dan Perikanan, *statistik Ekspor Hasil Perikanan*, 1986-2003, Direktorat Jendral Perikanan Budidaya, Yogyakarta.
- Departemen Pertanian (1983), *Proseding Rakernis Perikanan Tuna dan Cakalang*, Edisi 1 tentang Penyelenggaraan Rapat Kerja Teknis, Badan penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Departemen Pertanian (1983), *Proseding Rakernis Perikanan Tuna dan Cakalang*, Edisi 2 tentang Kumpulan Makalah Penunjang, Badan penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Gujarati, Domador (1995), *Ekonometria Dasar*, Alih Bahasa . Ak. Sumarno Zain. MBA, Erlangga, Jakarta.
- Nopirin (1999), *Ekonomi Internasional*, Edisi3, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Pikiran Rakyat (2003) Cetak dari
<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0103/07/0606.htm>
- Pikiran Rakyat (2004) Cetak : *Cakrawala : Penelitian*, dari
<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1004/21/cakrawala/penelitian.htm>
- Salvatore, Dominick (1995), *Ekonomi Internasional*, Edisi ketiga, Alih Bahasa Rudy Sitompul, dan Haris Munandar, Erlangga, Jakarta.
- Sobri (1986), *Ekonomi Internasional*, BPFE-UII, Yogyakarta.
- Soelistiyo (1992), *Pengantar Ekonomerika I*, BPFE, Yogyakarta
- Sunaidi, (2005), "*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Udang Indonesia ke Jepang Periode Tahun 1980-2003*", skripsi sarjana (tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- Wijaya, Faried (1999), *Ekonomi Mikro*, Edisi 2, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.

Yamagata, Makoto. (1992), "Hazard Analysis Critical Control Point (HACCP) dan Sanitasi Makanan pada Perdagangan Hasil Laut di Jepang", *Warta Mina*, No. 60, Hal 20. Jakarta

Zulkifly, (2004), "*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kayu Lapis Indonesia ke Jepang (1980-2003)*", skripsi sarjana (tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.





LAMPIRAN

لَمْبِيرَان

Rangkuman Data yang Dipergunakan untuk Estimasi Regresi

Tahun	Volume Ekspor Tuna (Y) (Ton)	Produksi Tuna Indonesia (X1) (Ton)	Harga Rata-rata Tuna Internasional (X2) (US \$/Kg)	Nilai Tukar US \$ Terhadap Rupiah (X3) (US \$/Rp)
1986	8.051	238.985	0.83	1.655,00
1987	15.907	265.736	1.03	1.652,00
1988	18.619	288.420	1.49	1.728,00
1989	23.737	315.430	1.81	1.805,00
1990	40.128	342.801	1.71	1.901,00
1991	44.063	361.517	1.78	1.992,00
1992	38.529	398.150	1.99	2.062,00
1993	52.204	384.891	2.30	2.110,00
1994	43.946	433.479	2.29	2.200,00
1995	44.842	445.755	2.46	2.308,00
1996	40.758	506.200	2.35	2.383,00
1997	44.686	515.931	2.29	4.650,00
1998	45.600	631.863	2.06	8.025,00
1999	41.330	617.432	2.09	7.100,00
2000	34.514	624.647	2.41	9.595,00
2001	35.221	611.039	2.60	10.400,00
2002	41.149	647.843	2.29	8.940,00
2003	34.173	639.441	1.82	9.500,00

Hasil Uji M.W.D.

Hasil Regresi Linier

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 07/29/06 Time: 01:16
 Sample: 1986 2003
 Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.44117	2.299583	-6.279908	0.0000
X1	0.073885	0.010902	6.777300	0.0000
X2	15.01978	1.589381	9.450081	0.0000
X3	-2.989897	0.371065	-8.057606	0.0000
Z1	31.29794	2.557996	12.23533	0.0000
R-squared	0.980290	Mean dependent var		35.96983
Adjusted R-squared	0.974225	S.D. dependent var		11.83464
S.E. of regression	1.899997	Akaike info criterion		4.351715
Sum squared resid	46.92986	Schwarz criterion		4.599040
Log likelihood	-34.16543	F-statistic		161.6394
Durbin-Watson stat	1.834258	Prob(F-statistic)		0.000000

Hasil Regresi linier

Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Least Squares
 Date: 07/29/06 Time: 01:16
 Sample: 1986 2003
 Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.234769	0.917691	-6.793972	0.0000
LOG(X1)	1.629807	0.169623	9.608399	0.0000
LOG(X2)	0.831720	0.091644	9.075514	0.0000
LOG(X3)	-0.586036	0.056602	-10.35363	0.0000
Z2	-0.026750	0.001898	-14.09176	0.0000
R-squared	0.990362	Mean dependent var		3.500811
Adjusted R-squared	0.987396	S.D. dependent var		0.475184
S.E. of regression	0.053347	Akaike info criterion		-2.793869
Sum squared resid	0.036997	Schwarz criterion		-2.546544
Log likelihood	30.14482	F-statistic		333.9554
Durbin-Watson stat	2.418459	Prob(F-statistic)		0.000000

Hasil Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Tuna Indonesia Ke Jepang

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Least Squares

Date: 07/25/06 Time: 23:57

Sample: 1986 2003

Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.461102	3.533816	-1.262404	0.2274
LOG(X1)	1.313087	0.653597	2.009017	0.0642
LOG(X2)	0.870505	0.356108	2.444500	0.0283
LOG(X3)	-0.476083	0.217940	-2.184472	0.0464
R-squared	0.843139	Mean dependent var		3.500811
Adjusted R-squared	0.809526	S.D. dependent var		0.475184
S.E. of regression	0.207386	Akaike info criterion		-0.115337
Sum squared resid	0.602127	Schwarz criterion		0.082523
Log likelihood	5.038032	F-statistic		25.08362
Durbin-Watson stat	1.633245	Prob(F-statistic)		0.000007

Hasil Uji Korelasi

Variabel	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.766701	0.901109
X2	0.766701	1.000000	0.499191
X3	0.901109	0.499191	1.000000



Uji Park

Dependent Variable: RESID2

Method: Least Squares

Date: 07/25/06 Time: 23:59

Sample: 1986 2003

Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.456508	0.657908	-0.693878	0.4991
LOG(X1)	0.095096	0.121683	0.781501	0.4475
LOG(X2)	-0.032210	0.066298	-0.485834	0.6346
LOG(X3)	-0.055079	0.040575	-1.357461	0.1961
R-squared	0.222685	Mean dependent var		0.033452
Adjusted R-squared	0.056118	S.D. dependent var		0.039741
S.E. of regression	0.038610	Akaike info criterion		-3.477475
Sum squared resid	0.020870	Schwarz criterion		-3.279614
Log likelihood	35.29727	F-statistic		1.336907
Durbin-Watson stat	2.254596	Prob(F-statistic)		0.302260

